

Memutuskan Pertalian

Tulis St. Sati



398.270 959 81

Sat
m
a.2

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan



MEMUTUSKAN PERTALIAN

MEMUTUSKAN PERTALIAN

oleh

Tulis Sutan Sati



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali sejin PN Balai-Pustaka

BP No. 979

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang.

DAFTAR ISI

	halaman
1. Kata Pengantar	7
2 Naik Pangkat	11
3 Karena Mentua	20
4 Pergi Merantau	29
5. Kabar Buruk	38
6 Menjemput Anak	47
7. Orang Semenda	58
8. Meninggalkan Negeri	68

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra, Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya Sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya Sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelumnya menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Griwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di

atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita memperkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

I. NAIK PANGKAT

Hendaklah bekerja dengan saksama,
rajin dan sungguh semata-mata.
Tuhan rahmati badan dan sukma,
untung bahagia datang melata.

Sebuah meja tulis empat segi, bagus tidak buruk pun bukan, beralaskan perlat hijau muda, terdiri di tengah-tengah bilik serambi muka. Di atasnya, sebelah kanan tersusun beberapa buah kitab yang diapit oleh penyangga buku. Tempat dawat dua sesaing dan tempat tangkai pena dari pada tanduk, terletak di pinggir kertas saf dalam pemedangannya, yang berwarna lembayung sudut-menyudut.

Di muka meja tulis itu, di atas sebuah kursi, duduk seorang laki-laki, berusia kira-kira 30 tahun, sedang memeriksa kitab-kitab yang bersampulkan kertas minyak. Orang itu masih muda, rambutnya agak keriting, mukanya jernih dan bercahaya, badannya tegap dan kuat rupanya. Ia berbaju putih gunting Cina yang belum patah seterikanya, bercelana kain Yogya serta kakinya beralaskan terompah berlapis dua. Perhatikan sikapnya yang gagah lagi tampan dan wajahnya yang peramah itu, terang sudah, bahasa orang itu seorang orang yang berpangkat jua di negeri itu. Begitu pula memandang bilik tulisnya yang teratur dan perkakasnya buatan tangan belaka, nyatalah, bahwa ia seorang yang rajin dan sungguh.

Pada dinding bilik tulis itu tergantung beberapa gambar berbingkaikan kayu, bercat dengan air mas, disela oleh beberapa senjata sebagai pedang, keris, badik, rencong dan lain-lain sebagainya, amat teratur gantungnya. Demikian pula serambi muka, bersih dan sederhana rupanya, di sudut terletak sebuah sangkutan topi dari pada bambu dan dindingnya berhiaskan beberapa buah piring yang amat indah dipandang mata. Jika dipandang selintas lalu, tak dapat tiada orang akan menyangka, bahwa sekalian perkakas itu memang sebenarnya. Akan tetapi jika diperhatikan, dilihat dan diraba, sekalian perkakas itu dari pada kayu semuanya.

Keliling pekarangan rumah berpagar bunga lampu (kembang sepatu) yang sama potongannya dan kersiknya lumat bagai digiling. Di halaman berkebun bunga, tempat berkembangungan bunga-bunga pelbagai warna, memolekkan rumah itu semata-mata. Pintu gapura yang sedang lebarnya, bertutupan jerejak kayu yang bercat merah tua. Di belakang rumah ada pula sebidang kebun sayur-

mayur, tak ubahnya sebagai sebuah taman, karena tiap-tiap macam tanaman itu teratur tumbuhnya. Kebun itu berpagarkan pohon kunyit, dan tanaman lada disela dengan bawang, serta ditengahnya ada sebuah bangku yang dilingkungi silderi.

Engku Kasim, yakni orang yang duduk dalam bilik tulis itu, seorang guru bantu di sekolah Gubernemen No.1 Bukit Tinggi, sedang asyik memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah sudah, disusunnya kitab-kitab itu dengan baik, maka dilihatnya arloji baru pukul setengah lima lewat. Maka diambilnya sebatang sigaret dan dirokoknya sekali, lalu pergi duduk ke serambi muka akan melepaskan lelah. Sambil mengirup rokok, guru Kasim melayangkan penglihatannya ke gunung Merapi dan gunung Singgalang, karena dari rumahnya di Air Tajungkang, memang lepas pemandangan ke gunung yang dua sejoli itu. Ia merenung melihat gunung Merapi yang hijau tak berawan itu, amat indah rupanya kena sinar petang, menyedukkan pemandangan, melapangkan dada dan menimbulkan bermacam-macam kenang-kenangan. Memandang rumah-rumah di kaki gunung itu, gilang-gemilang rupanya kena cahaya matahari, dan melihat asap kepundan yang bergumpal-gumpal mengepul ke langit angkasa lazuardi, pikiran guru Kasim melayang jauh entah ke mana. Tiba-tiba ia terpandang kepada batu di puncak gunung itu, yang melukiskan gambar orang sedang memegang suatu barang pada tangannya. Maka ia pun teringat akan suatu dongeng dari orang ke orang yang menceriterakan, bahwa batu itu asalnya dari pada seorang serdadu yang ingin hendak kaya, pergi menemui Dewi Dermawan di puncak gunung itu, akan memohonkan kemurahannya. Akan tetapi karena serdadu itu kurang hati-hati, tidak sabar dan tak pandai menahan hawa nafsu, akhirnya ia menjadi batu.

"Sungguh amat indah negeri tumpah darahku ini!" kata guru Kasim dalam hatinya. "Tidak sedikit pemandangan yang bagus-bagus, dan tidak pula jauh dari kota. Misalnya Ngarai (Karbouwengat), Ngatau Kamang dan lain-lain sebagainya. Iklim negeri ini pun amat bagus, banyak bangsa Asing datang ke mari mengam-bil hawa sejuk atau bertamasya melihat-lihat keindahan alam. Sungguh, jika aku dipindahkan ke negeri lain, amat berat hatiku rasanya. Di sini aku senang, badan sehat, rumah tidak menyewa, beras dan kayu tidak membeli, makanan segala murah. Kendatipun aku bergaji kecil, tetapi cukup untuk penghidupan anak beranak."

Dalam hal yang demikian itu, tiba-tiba masuk seorang muda — hampir sebaya dengan dia — ke dalam pekarangan rumahnya,

lalu berkata, "Ah, pikiran engku Kasim sedang melayang ke langit hijau rupanya. Mengganggu-ganggu kesenangan engku saja saya datang ke mari."

"Tidak !" ujar guru Kasim sambil berdiri menyilakan sahabatnya duduk. "Saya baru saja duduk, habis memeriksa pekerjaan anak-anak. Ke mana engku Burhan selama ini ? Konon kabarnya nyonya lama sudah pulang 'Sudah datangkah nyonya baru?'"

"Siapa pula mengatakan, bahwa saya sudah kawin?" ujar guru Burhan dengan tercengang.

"Jangan bersembunyi di balik lalang sehelai, sahabat! Saya mendengar kabar dari angin lalu. Apa gunanya disembunyikan pula."

"Tidak, sungguh tidak, apa gunanya saya dustakan. Benar isteri saya pulang, tetapi bukan pulang bercerai atau karena saya hendak kawin. Engku tahu bahwa isteri saya dalam hamil, masakan saya akan beristeri baru."

"Ah, jika hati di sana, takkan teralang karena itu," ujar guru Kasim sambil bergurau. "Orang yang boleh dipercaya benar yang mengatakan kepadaku."

"Tidak, kata saya, ia juga, kata engku," jawab guru Burhan dengan agak keras dan kurang bersenang hati. "Maaf engku! saya tidaklah pro polygamie, suka beristeri banyak seperti kebanyakan orang di sini."

"Bah! Engku telah membawa-bawa negeri saya pula!" jawab guru Kasim dengan sabar. "Kuman di seberang lautan tampak, tetapi gajah di pelupuk mata engku tiada kelihatan. Engku Jamal, orang kampung engku sendiri, bukantah telah sepuluh kali beristeri? Keadaan negeri kita sama saja, setali tiga uang. Sebab itu tak usah kita perbincangkan lagi hal itu, karena akan panjang kisahnya. Sudahlah, hingga itu saja kita perhentikan. Syukur, jika engku tidak beristeri baru, karena kasihan saya kepada iparku, seorang yang berbudi, sopan dan santun. Nah, sekarang apa kabar? Sudahkah bersalin iparku, dan adakah selamat saja?"

"Kabar tidak, berita pun tidak, entah sudah bersalin entah belum, saya tidak tahu," ujar guru Burhan sebagai orang berkesal hati.

"Tidak tahu, bagaimana?" jawab guru Kasim dengan heran. "Behum datang jugakah kabar dari kampung? Apakah sebabnya tidak di sini saja isteri engku bersalin? Bukankah lebih baik di sini daripada di kampung?"

"Saya sendiri lebih suka isteri saya bersalin di hadapan saya. Akan tetapi kemauan mentua saya lain pula. Ia hendak membawa anaknya pulang jua."

"Bilakah beliau ke mari? Tidak sedikit jua kami mendengar kedatangan beliau itu. Engku pun tidak pula tersembul-sembul, sudah lebih sebulan agaknya."

"Hatiku susah engku, pikiran pun tak senang. Jika kukenangkan kedatangannya ke mari itu, sungguh sangat melukai hatiku."

"Melukai hati bagaimana?" jawab guru Kasim semakin heran. "Biasanya orang kedatangan mentua berbesar hati, tetapi engku rupanya tidak. Apakah sebabnya?"

"Ya, kedatangannya itu menjadi perbantahan antara saya dengan dia, bukan menjadi kebaikan. Jika saya kurang sabar, entah apa yang akan terjadi agaknya."

"Jika demikian, besar juga perselisihan itu. Apakah yang menjadikan perbantahan itu? Sukakah engku menerangkannya kepadaku?"

"Apa salahnya!? Engku sudah saya pandang seperti saudara kandung. Jika engku suka mendengar, biarlah saya terangkan.

Bulan yang sudah, mentua saya yang perempuan bersama Datuk Baginda mamak isteri saya datang dari Solok. Setelah beberapa hari mereka di sini, pada suatu petang mentua saya berkata, bahwa kedatangannya itu akan menjemput Saleha isteri saya, karena bulannya bersalin sudah dekat. Akan tetapi permintaannya itu saya tolak, karena menurut pendapat saya, lebih baik dia bersalin di sini daripada di kampung."

"Habis, apa jawabnya? Adakah engku terangkan apa melaratnya Saleha beranak di kampung dan apa manfaatnya bersalin di sini?"

"Ada! saya katakan bahwa di sini dan di kampung sama saja. Akan tetapi dia tak suka, karena di sini tak ada kaum keluarga yang akan menolong. Jika mujur tak boleh diraih, malang tak boleh ditolak, apakan daya, badan jauh di negeri orang, katanya."

"Apa kata engku?" tanya guru Kasim sambil menatap muka sahabatnya itu.

"Saya katakan kepadanya, bahwa isteri kawan-kawan saya ada dua tiga orang yang akan menolong Saleha. Dan dia sendiri pun tentu akan tinggal di sini pula sampai anaknya selesai bersalin."

"Bukannya dua tiga orang, banyak lagi isteri kawan-kawan kita yang lain. Isteri saya dan mentua saya tentu dengan segala suka hati menolong menyediakan ini dan itu untuk keperluan bersalin

itu. Lihatlah ketika isteri engku Tahir bersalin di sini. Amat banyak isteri kawan-kawan kita yang menolong, mereka bergilir berganti-ganti membela isterinya.”

”Itu pun saya terangkan, tetapi dia berkeras juga hendak membawa anaknya. Saleha mesti bersalin di kampung, di hadapan sanak saudaranya. Anaknya bukan terbuang, katanya. Sanaknya masih ada yang akan menolong, mengapa pula orang lain yang akan membantu.”

”Wah, mentua engku sudah kurang bersenang hati rupanya,” jawab guru Kasim sambil memperbaiki duduknya. ”Sekian sajakah alasan engku untuk menahan Saleha supaya beranak di sini?”

”Hati saya sudah mulai tersinggung mendengar perkataannya itu, tetapi saya jawab juga dengan sabar. Saya terangkan apa kebbaikannya beranak di sini daripada di kampung. Jika terjadi bahaya melahirkan anak di sini, mudah mendapat pertolongan dokter. Tetapi di Kota Anau ke mana dokter akan dicari. Bahkan saya katakan juga kepadanya, bahwa beranak di kampung besar bahayanya, karena dukun kampung jarang yang pandai. Lagi pula kebersihan orang bersalin itu mesti dijaga benar-benar, dan saya sendirilah yang akan dapat membela dalam hal itu.”

”Benar! adakah termakan dalam hatinya keterangan engku itu?”

”Wah, mentua saya mendeham seakan-akan mengejekkan mendengar perkataan saya itu. Diceriterakannya, bahasa dia sendiri telah lima kali melahirkan anak, tetapi tidak kurang suatu apa. Bahwa dia lebih sanggup menjaganya, karena telah berpuluh-puluh kali melihat orang beranak. Bahwa dahulu belum ada dokter, tetapi orang selamat juga bersalin. Dan bahwa pengetahuan saya tak sedikit juga dalam hal orang beranak itu, sebab itu sia-sia kalau Saleha bersalin dalam penjagaan saya.”

”Ha, ha, ha!” guru Kasim tertawa. ”Apa pula jawab engku?”

”Maka saya ceriterakanlah dengan panjang lebar apa bahaya yang boleh menimpa orang beranak, jika kebersihan ibu dan anak itu kurang penjagaannya. Demikian pula keadaan dukun-dukun kampung yang sangat kotor tangannya ketika menyambut anak lahir, yang boleh membawa maut kepada anak dan ibunya, sebab tangan dan kuku yang kotor itu mengandung kutu-kutu penyakit.”

”Adakah lembut hatinya mendengar keterangan engku yang demikian?”

”Lembut? Jangankan lunak hatinya, melainkan dia meradang.

kesal dan amarah. Dikatakannya pikiran saya kurang sempurna, sebab sebentar menyebut: kebersihan, sebentar dukun tak pandai, sebentar mengatakan: pertolongan dokter dan sebentar pula kutu-kutu penyakit. Saya mengatakan "berbahaya" itu, pada pikirannya saya seolah-olah menyuruh anaknya mati. Macam-macam katanya dan tak enak sedikit juga didengar telinga."

"Masya Allah! Sungguh terlalu mentua engku itu," ujar guru Kasim menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya, karena jawabnya yang tak tentu ujung pangkalnya itu, saya katakan dia sebagai orang kemasukan setan. Saya tak sabar lagi, karena perkataannya sudah melewati batas kepada saya."

"Berdiam diri sajakah mamak Saleha mendengar pertengkaran engku dengan mentua engku itu?"

"Ketika mamak Datuk Baginda melihat mentua saya sudah marah, dan hal itu boleh mendatangkan perselisihan, dengan segera dicampurinya. Mentua saya disuruhnya ke belakang, maka saya perundingkanlah hal itu dengan mamak Datuk Baginda."

"Bagaimana pula kata mamak Saleha?" ujar guru Kasim.

"Ia menyalahi sanaknya dan pikirannya sesuai dengan pikiran saya. Akan tetapi permintaan mentua saya itu dibenarkannya pula. Diterangkannya bagaimana kasih seorang ibu kepada anaknya. Oleh sebab itu disuruhnya izinkan Saleha dibawa ibunya, sebab mati dan hidup itu hanya bergantung kepada Tuhan yang Esa jua.

"Mendengar kata Datuk Baginda yang mengatakan "kasih seorang ibu kepada anaknya," saya pun insaf akan diri. Ketika itu terasa benar kepada saya, siapa dan bagaimana keadaan diri saya. Tentu saja saya tak dapat berkeras lagi, sebab saya ini orang lain, yaitu orang semenda. Karena saya yakin, bahwa saya tak mungkin lagi menahan isteri saya juga, maka saya izinkanlah Saleha pulang dengan ibunya.

"Demikianlah kesudahannya. Hati saya kesal, perasaan saya tak sedap sedikit jua. Apalagi melihat Saleha tak hendak berkata sepatah jua, melainkan menangis saja, pikiran saya semakin kusut. Saya pergi berjalan-jalan dengan tak tentu arah, sambil memikirkan kejadian itu. Di tengah jalan saya bertemu dengan engku lamal. Demi dilihatnya saya bersusah hati, ia bertanya, apa yang saya pikirkan. Mula-mula saya tak hendak menerangkan, karena isteri saya sekampung dengan dia. Akan tetapi karena saya disesakkannya juga, terpaksa saya menerangkannya. Maka saya

ceriterakanlah peristiwa saya semuanya.”

”Bagaimana pendapat engku Jamal, setelah engku ceriterakan?” ujar guru Kasim.

”Jangankan perkataan engku Jamal menjadi setawar sedingin kepadaku, melainkan menambah dalam luka hati saya. Kata-nya, ”Jika saya diperbuat mentua saya macam itu, sudah ada bagi saya akan penutup mulutnya, hingga ia terpaksa berhenti berkata: Isteri, ialah akan kawan tidur: yang sebenarnya isteri ipar besan kita. Akan tetapi jika mereka itu tidak bersenang hati kepada kita, terima kasih, kita boleh angkat kaki saja. Perempuan tidak satu, laki-laki tidak seorang di dunia ini. Apa gunanya beristeri kalau tidak akan menyenangkan hati.”

”Begitulah pendapatnya, dan kalau saya turutkan katanya, tentu Boleh jadi dialah yang mengatakan kepada engku, bahwa saya sudah beristeri. Pada pikirannya tentu saya sependapat dengan dia, lalu menceraikan isteri saya dan kawin pula. Sungguh, engku Jamal memang memandang perempuan itu mudah saja.”

”Sebenarnya kata engku itu! Lihatlah isterinya, sudah kurus kering makan hati berulam rasa. Sudah acap kali saya menasihati engku Jamal, akan tetapi jawabnya menyakitkan hati saja.”

”Bagaimana pulakah pikiran engku tentang hal itu? Sama jugakah dengan pendapat engku Jamal?”

”Tidak, sekali-kali tidak! Masakan lain yang berutang, lain pula yang membayar. Isteri engku tidak bersalah sedikit jua, masakan dia yang akan dapat hukuman. Baginya tentu serba salah, diturut perintah ibu, kasihan suami. Akan dibantah, ia mendurhaka namanya. Engku sendiri tentu saja takkan sampai hati pula menceraikan orang dengan ibunya, bukan? Itulah sebabnya ia berdiam diri dan menangis saja. Biarlah, tidak mengapa, mudah-mudahan selamat saja Saleha bersalin.”

Guru Kasim berhenti berkata, karena kopi dan penganan dihidangkan orang. Setelah minum kopi dan mengecap penganan, besteller masuk pekarangan rumah itu. Ia memberikan beberapa pucuk surat kepada guru Kasim. Kemudian besteller berkata, katanya, ”Untung engku Burhan ada di sini; tidak payah lagi saya datang ke rumah engku. Ini ada surat untuk engku!” Lalu, diberikannya surat itu.

”Wah surat dari Betawi!” kata guru Kasim tiba-tiba. ”Lihatlah capnya: Departement van Onderwijs en Eeredienst. Entah

beslit pindah entah beslit tambah gaji agaknya ini."

"Bukalah, engku! Saya pun ingin hendak mengetahui isinya," kata guru Burhan.

Setelah diberikan guru Kasim uang f 1.50 kepada besteller untuk penebusnya, maka diperhatikannya surat yang bersampul kertas kuning itu beberapa lamanya. Mukanya berubah, sebentar pucat, sebentar pula merah. Hatinya berdebar-debar dan harap-harap cemas. Jika surat itu beslit tambah gaji, sukur. Akan tetapi jika beslit pindah, tentu hidupnya tidak akan sesenang di negerinya itu lagi. Dengan sabar dirobeknya sampul surat itu, lalu dikeluarkannya isinya. Setelah sudah dibacanya, dengan muka berseri-seri menunjukkan suka, ia pun berkata, "Saya dipindahkan menjadi guru kepala ke Pontianak."

"Selamat naik pangkat!" ujar guru Burhan sambil mengulurkan tangannya kepada guru Kasim.

Meskipun guru Kasim kurang suka dipindahkan dari negerinya, tetapi karena naik pangkat dan bertambah gaji, senang juga hatinya. Lagi pula ia tahu, bahwa ia takkan selamanya di negeri itu. Setelah satu atau dua tahun di sana, tentu ia dipindahkan pula ke negerinya kembali. Guru Burhan memanggil isteri guru Kasim, lalu memberi selamat atas kenaikan suaminya jadi guru-kepala. Maka ketiga mereka itu pun duduklah bersuka-sukaan. Kemudian guru Kasim berkata pula, katanya, "Tadi engku saya lihat ada menerima surat. Dari mana datangnya surat itu?"

"O, ya!" kata guru Burhan, sambil mengeluarkan surat itu dari dalam sakunya. Demi dilihatnya afzender surat itu, ia pun berkata pula, "Dari kampung!"

"Jika tidak beralangan kepada engku, bukalah surat itu! Saya ingin hendak mengetahui isinya, mudah-mudahan ada kabar tentang isteri engku."

Guru Burhan membuka surat itu, lalu dibacanya dengan diam-diam. Setelah sudah, ia berkata dengan sukacita, katanya, "Syukur, dengan tiada kurang suatu apa, isteri saya selamat saja melahirkan seorang anak laki-laki. Menurut bunyi surat ini, ia bersalin petang Kamis malam Jum'at yang lalu, pukul 12 malam."

"Selamat, selamat engku!" ujar guru Kasim serentak dengan isterinya sambil mengulurkan tangan. "Kami mengucapkan: mudah-mudahan sehat-sehat saja ibunya, dan anak pun selamat

sejahtera.”

”Saya menerima kasih banyak atas ucapan engku itu!” ujar guru Burhan lalu berdiri. ”Sekarang karena hari sudah petang benar, saya permissi pulang dahulu. Pekerjaan anak-anak belum diperiksa, ini itu belum diurus, maklumlah engku dan kakak hidadup orang bujang, segalanya harus dikerjakan sendiri.”

”Baiklah! Akan tetapi saya harap, janganlah engku kabarkan dulu kepada kawan-kawan, bahwa saya menerima beslit pindah. Sebab engku maklum, jika ada kabar yang bersangkutan dengan sekolah tidak diketahui guru-kepala lebih dahulu, hati beliau agak kurang saja.”

”Jika demikian, baiklah! Selamat tinggal!”

II. KARENA MENTUA

Suami isteri berkasih-kasihan,
rukun dan damai hidup sekutu.
Dari mentua datang bantahan,
berpisah anak dengan menantu.

Sang Surya sudah menyembunyikan dirinya di balik Bukit Kepanasan sebelah barat kota Bukit Tinggi. Hari yang rembang petang itu makin berangsur-angsur suram cahayanya. Teja berwarna merah kuning membangun sebagai gunung, terbentang tinggi di atas mega. Matahari turun lalu masuk ke dalam tirai peraduannya; siang berjawat dengan senja. Gunung dan bukit barisan keliling kota sudah membalam kelihatannya. Guru Kasim dan isterinya duduk di beranda muka rumahnya. Pintu gapura dibukakan, lampu dipasang dan mereka sebentar-sebentar melihat ke jalan besar, seakan-akan ada orang yang dinantikan.

"Hari sudah senjakala, tetapi ibu dan anak belum juga tampak, Jamilah?" ujar guru Kasim kepada isterinya. "Bukankah tadi pagi tadi beliau mengatakan, akan mengantarkan Syahrul kembali?"

"Ya, bapak pun jika tidak pulang ke Birugo, akan beliau bawa bersama-sama ke mari," jawab Jamilah. "Bertanak pun sudah saya lebihi, karena beliau di sini makan malam."

"Lama benar beliau datang, hari sudah hampir pukul tujuh!" kata guru Kasim pula sambil melihat arlojinya.

Baru saja habis perkataan guru Kasim, kelihatanlah di jalan besar sosok tubuh menuju rumahnya.

"Itu, ibu sudah datang!" ujar guru Kasim tiba-tiba kepada isterinya. "Ibu dan Syahrul saja rupanya ke mari. Bapak tentu tidak di rumah. Ya, barangkali beliau pulang ke Birugo atau ke Tarok agaknya, boleh jadi juga ke Puhun."

"Ibu pulang ke Birugo, karena sekarang giliran ke sana," sahut Jamilah. "Beliau pulang ke rumah isteri beliau bergilir dua malam seorang."

Kedua suami isteri itu turun ke halaman menyongsong anaknya. Setelah diciumnya berganti-ganti, maka guru Kasim berkata, "Lama benar maka ibu datang! Dari tadi kami nanti-nantikan dan sebentar-sebentar kami lihat ke jalan besar, tetapi ibu tidak juga tampak. Ke mana ibu?"

"Ke mana lagi?" jawab Tiaman, mentua guru Kasim. "Sehari-harian ini saya tidak ke mana-mana, melainkan di rumah saja. Saya terlambat datang, karena banyak kerja jua. Menyiangi parak

di belakang rumah, memasukkan ayam ke kandang, mengambil jawi ke gurun, menutup pintu rumah dan lain-lain".

"Bapak tidak di rumah, ibu?"

"Bapak Sutan pulang ke Birugo!" ujar orang tua itu dengan muram mukanya. "Hari Selasa di muka ini barulah dia pulang ke Banto Darano."

"Sayang beliau tak datang, karena ada kabar yang perlu saya katakan kepada beliau."

"Kabar apa?" jawab Tiaman dengan agak cemas.

"Nanti akan ibu ketahui juga!" sahut guru Kasim dengan tersenyum. "Tidak kabar apa-apa, melainkan kabar baik saja. Duduklah ibu dahulu! Mamak Datuk Besar tidak adakah di rumah tadi?"

"Mamak Sutan jika tak dipanggil takkan datang. Ia berperan saja di rumahnya, di Jangkak. Jarang benar ia datang melihat ibu ke kampung. Sungguh, entah diapakan bininya mamak Sutan. Lupa akan sanak, lupa kepada kemanakan; jika ibu mati, barangkali takkan diketahuinya, jika tidak dikabarkan kepadanya."

"Ajam!" seru guru Kasim memanggil iparnya, karena dilihatnya muka mentuanya muram saja, "jemputlah mamak Datuk Besar ke Jangkak. Jika beliau tidak berhalangan, katakan saja minta datang sebentar."

Si Ajam adik Jamilah, dengan tidak berkata sepatah jua, lalu pergi menjemput mamaknya, Guru Kasim duduk di tengah rumah bersama mentuanya. Jamilah sambil memeluk anaknya, duduk dekat suaminya. Sementara menanti Datuk Besar datang, maka guru Kasim berkata, "Tahun datang cucu ibu sudah boleh masuk sekolah."

"Tidakkah masih kecil benar, Sutan?" jawab Tiaman.

"Kalau saya tidak salah umurnya baru 4 atau 5 kali menyabit sampai kini."

"Tidak, ibu! Setahun lagi umur Syahrul sudah 6 tahun. Hari lahirnya ada saya tuliskan dan saya simpan baik-baik."

"Jika demikian, ibu malah yang salah kira. Maklumlah Sutan, bagi ibu hanya dengan agak-agak saja."

"Ya, itulah yang saya susahkah. Karena Syahrul laki-laki, saya hendak memasukkan ke sekolah H.I.S. Akan tetapi masuk ke sekolah itu susah benar."

"Apa pula susahnya, Sutan?"

"Anak-anak yang boleh masuk ke sekolah itu (dipilih) benar,

benar. Jika anak orang biasa saja, susah maka dapat diterima."

"Sutan bukantah tidak orang biasa saja ? Berpangkat dan jadi guru di negeri ini. Tentu saja tidak sukar memasukkan anak ke sekolah."

"Sungguhpun demikian susah juga, ibu ! Sebab tahun yang sudah saya lihat yang diterima jadi murid, anak-anak orang yang berpangkat tinggi saja. Jika masih ada juga tempat, baru diterima anak orang yang agak rendah pangkatnya. Itu pun diselidiki benar siapa bapanya, apa pangkat dan berapa gajinya. Pendeknya dalam dipilih, dipilih lagi."

"Kalau begitu susah benar memasukkan anak ke sekolah itu. Akan tetapi ada suatu jalan yang mudah. Jika sesuai dengan pikiran Sutan, baik benar dikerjakan."

"Jalan apa, ibu ?" ujar guru Kasim dengan heran.

"Mamak Sutan yang jadi menteri polisi di Paya Kumbuh sekarang ini, ketika akan masuk sekolah dahulu, datuk Sutan membawa buah-tangan kepada gurunya. Ketika itu ibu masih anak-anak; ibu sendiri yang membawa buah-tangan itu bersama datuk Sutan. Nah, apa salahnya jika kita membawa buah-tangan pula kepada guru sekolah itu."

Mendengar perkataan mentuanya itu, guru Kasim tersenyum. Kemudian ia berkata, katanya, 'Hal yang demikian itu hanya dahulu biasa dilakukan orang.

Akan tetapi sekarang boleh dikatakan tak ada lagi. Kebanyakan orang kini tidak suka lagi makan suap. Perbuatan itu dipandangnya hina dan dibencinya amat sangat. Demikian pulalah halnya dengan guru H.I.S, itu. Jika katanya anak kita tak dapat diterima, lebih baik pulang saja. Kendatipun dibawakan buah-tangan ini dan itu, percuma, takkan berpaedah. Malahan malu yang akan dapat, karena guru itu sekali-kali tak suka menerima buah-tangan siapa jua pun."

Tiba-tiba kedengaran orang batuk di halaman. Datuk Besar datang, lalu naik ke rumah. Setelah bersalamdengan guru Kasim, ia pun duduk di kepala rumah. Tiaman dan Jamilah pergi ke belakang. Tidak lama antaranya, hidangan diangkat si Ajam. Maka mereka pun makanlah bersama-sama. Sudah makan, si Ajam yang cepat kaki ringan tangan itu segera pula mengangkat piring cangkir ke belakang. Setelah selesai semuanya dan rokok telah habis sebatang seorang, maka guru Kasim mulai berkata, 'Maka mamak saya minta datang, ialah akan mengabarkan bahwa saya

dipindahkan jadi guru kepala ke Pontianak."

"Ke Pontianak?" ujar Datuk Besar dengan agak terkejut. "Jauh benar Sutan dipindahkan. Bila Sutan terima beslitnya?"

"Baru tadi petang, mamak!"

Tiaman terperanjat mendengar kabar itu. Ia duduk termenung, sebentar-sebentar menarik napas. Mukanya pucat, lalu berkata dengan gugup, katanya, "Ke Pontianak Bukankah Jaliah orang Pulau sudah dibawa suaminya ke negeri itu, Sutan?"

"Ya, tetapi Sutan Pangeran ke Sintang, jauh di hulu, berpuluh-puluh pal dari Pontianak."

"Ya Allah kalau begitu di negeri Dayak?" ujar Tiaman dengan ketakutan amat sangat. "Jaliah menceritakan kepadaku, bahwa orang negeri itu suka mengayau kepala orang. Hiih , tegak bulu romaku mengenangkannya. Jangan Sutan, jangan mau dipindahkan ke sana. Konon akan mencari mati, apa gunanya bekerja."

Muka Tiaman semakin bertambah pucat jua. Ia gemetar, karena tampak-tampak olehnya bahaya yang akan menimpa menantunya di negeri itu. Dalam hatinya sekali-kali tak izin menantunya pergi ke Pontianak. Dalam pada itu guru Kasim berkata, akan menyabarkan hati orang tua yang dalam ketakutan itu, katanya, "Tidak apa, ibu! Benar orang negeri itu masih banyak yang biadab suka mengayau kepala orang, tetapi di dalam hutan rimba raya, jauh di tengah-tengah pulau itu. Sedangkan Sutan Pengeran suami Jaliah di Sintang, jauh di hulu Pontianak selamat saja, apalagi saya di kota ramai, di negeri yang sama juga keadaannya dengan di sini. Ibu jangan khawatir, ceritera Jaliah kepada ibu itu berlebih-lebihan. Sekarang boleh dikatakan tak ada lagi kejadian orang mengayau kepala orang di sana. Ada juga sekali-kali, tetapi yang melakukannya orang gunung, beratus-ratus pal jauhnya dari kota Pontianak."

"Sungguhpun demikian, hatiku tak senang," jawab Tiaman dengan gelisah. "Biarlah Sutan di sini saja selama-lamanya. Lagi pula sangat jauh; kata Jaliah, berhari-hari dalam kapal maka sampai ke negeri itu. Di sini kita senang, dilingkung kaum keluarga. Jika Sutan di sana sakit ngelu pening, apakah ada badan jauh di seberang lautan."

"Perkara sakit senang, hidup dan mati itu, di sini dan di sana sama saja, ibu. Jika dengan kehendak Tuhan di sana tanah

meminta, tak dapat kita makhluk ini mengalangnya."

"Perkataan Sutan itu benar ! Akan tetapi jika kita tahu, bahwa di negeri itu ada bahaya, bukankah lebih baik dihindarkan ?"

"Tidak, berbahaya memang tidak, ibu !" kata guru Kasim dengan sungguh-sungguh. "Percayalah ibu kepadaku, negeri itu tidak berbahaya sedikit jua. Jika di kota itu ada perkara kayau-mengayau, tentu tersebut dalam surat kabar. Agaknya lebih aman dari negeri kita ini. Di sini hampir setiap malam kejadian maling curi, siar bakar."

"Biarpun demikian, hujan batu di negeri kita, hujan emas di negeri orang, baik juga di negeri kita, bukan ?" jawab Tiaman dengan pendek, karena ia agak tersesak oleh menantunya.

"Saya heran, apa sebabnya Sutan agak keras pergi ke sana. Tidak senangkah Sutan di sini di lingkung sanak saudara, kaum pamili sekalian ?" kata Tiaman pula agak merajuk.

"Bukan begitu, itu !" ujar guru Kasim dengan tenang dan sabar, karena dilihatnya mentuanya kurang bersenanghati. "Sebenarnya memang saya suka di sini selama-lamanya jadi guru. Di sini kami senang, tak ada berkekurangan. Beras tak membeli dan makanan segala murah. Tak ada yang kami susahkan, hidup cukup setiap hari. Kami anak beranak pun selalu dalam sehat-sehat saja. Kendati pun sekali-kali ada juga kekurangan, ada tempat meminta, banyak sanak saudara akan menolong. Di negeri orang tentu segalanya tertumbuk pada badan sendiri, susah senang tanggungkan seorang. Akan tetapi orang makan gaji tak dapat berbuat sekehendak hati. Ke mana kata orang di atas harus diturut, dan kalau tidak mau boleh menjadikan yang tak baik. Boleh jadi juga diperhentikan, karena dipandang engkar, tidak menurut perintah."

"Bagi saya, Sutan jadi guru atau tidak, sama saja. Jika Sutan berhenti sekali pun, belumah kita akan makan tanah. Hasil sawah ladang kita saja takkan habis kita makan dari tahun ke tahun. Belum lagi binatang ternak dan hasil parak. Oleh sebab itu pohonkanlah, supaya Sutan tetap di sini. Kalau tak dapat biarlah berhenti saja."

"Kurang baik, ibu ! Saya ke Pontianak itu tidak dipindahkan saja, melainkan naik pangkat. Hal itu menunjukkan, bahwa saya ada terpakai dalam pekerjaan. Jadi baik dibalas dengan baik. Sekarang angkatan itu saya tolak, tak suka dipindahkan. Bahkan kata ibu, kalau tak dapat, minta berhenti saja. Pada pendapat saya

kurang patut, kita kurang menerima kasih namanya."

"Benar, kata Sutan itu !" ujar Datuk Besar tiba-tiba. "Menurut pikiran saya pun lebih baik Sutan turut perintah itu. Nanti jika hati Sutan kurang senang di sana, bukankah boleh minta pindah kembali ke negeri awak ?"

"Apa salahnya, tak ada alasan," jawab guru Kasim dengan suka, karena ia dapat bantuan dalam percakapan itu. "Asal cukup alasan, tentu permintaan saya dikabulkan. Misalnya karena hawa negeri tidak sesuai, selalu dalam sakit-sakit saja. Dan kalau saya senang saja di sana, selama-lamanya hanya 2 tahun. Setelah itu dipindahkan pula kembali ke negeri ini."

Tiaman berdiam diri. Ia merasa takkan mungkin menahan menantunya juga. Dalam pada itu Datuk Besar berkata pula, "Jadi bila Sutan berangkat ke Pontianak ?"

"Jika disampaikan Tuhan dalam pekan ini juga. Saya harus sampai di sana sebelum habis bulan. Oleh sebab itu saya mesti berangkat dalam dua tiga hari ini."

Kemudian guru Kasim berpaling kepada mentuanya, lalu berkata pula, "Tidak mengapa ibu! Izinkanlah kami barang setahun dua ke negeri itu. Bercerai setahun itu takkan lama, asal tidak ibu kenang-kenangkan. Ibu doakanlah, mudah-mudahan kami sehat-sehat saja di Pontianak dan selamat bertemu kembali."

Sebagai disambar petir Tiaman mendengar perkataan menantunya menyebut "kami" itu. Mukanya pucat bagai kain putih, matanya terbeliak sebesar-besarnya, bibirnya bergerak-gerak seakan-akan ada yang hendak dikatakannya. Ia duduk terpaku di atas tikar di hadapan menantunya. Dadanya turun naik, tak tentu apa yang akan diperbuatnya. Setelah beberapa lamanya dengan hal demikian itu, maka ia pun berkata sendirinya, "Kami, maksudnya lain tidak anakku, Jamilah ! Aduhai, aku akan bercerai dengan anak dan cucuku berpisah sejauh itu ? Tak mungkin ? Anakku hanya Jamilah seorang perempuan. Cucuku pun tak ada yang lain dari pada Syahrul. Tidak sanggup aku bercerai dengan dia. Takkan kuizinkan dia berjalan sejauh itu, mati aku ditinggalkannya." Maka dengan gugup Tiaman berkata, katanya, "Kami, maksud Sutan itu hendak berangkat bersama-sama dengan Jamilahkah ?"

"Tentu saja, ibu! Dengan siapa lagi? Bukankah isteriku hanya Jamilah seorang? Jika tidak beralangan apa-apa, hari Minggu

ini kami berangkat ke Padang.”

”Ya Allah! benar kiranya!” kata Tiaman dalam hatinya. ”Jika aku ditinggalkan anakku, niscaya aku akan kurus kering. Cucuku tentu akan dibawanya pula, cucuku hanya seorang itu Dialah obat jerih peleraian demam kepadaku. Mati sesat aku kalau ditinggalkannya!”

Pikiran Tiaman kelam kabut, hatinya remuk amat sangat. Terbayang dimatanya bagaimana sedihnya perceraian itu kelak. Karena pikirannya sangat berkacau, tiba-tiba keluar perkataan dari mulutnya, katanya, ”Tak mungkin!”

”Apa yang tak mungkin, ibu?” ujar guru Kasim sambil melihat kepada mentuanya.

Tiaman terkejut, karena dengan tak sengaja ia mengeluarkan perkataan demikian. Sebab sudah telanjur, terpaksa ia mengatakan perasaannya, katanya, ”Ya, tak mungkin! Aku tak dapat bercerai dengan anak dan cucuku.”

”Kalau begitu, ibu ikut kami saja bersama-sama ke Pontianak.”

”Itu pun tak pula mungkin. Dengan siapa rumah gedang ditinggalkan? Bagaimana sawah dan ladang? Siapa akan menguruskan ternak? Bukankah Sutan tahu, bahwa ibu tidak berkaum keluarga perempuan yang kandung?”

”Itu perkara mudah, ibu! Sawah, ladang dan ternak boleh diperseduakan saja. Rumah, ibu pertaruhkan kepada keluarga yang terdekat.”

”Tidak, tak mungkin, tidak mudah melakukannya, Sutan. Ibu tak dapat beranjak dari rumah itu. Jika ibu pergi, tak dapat tiada kucar-kacir sekaliannya.”

”Masakan kucar-kacir! Misalnya, rumah disuruh huni oleh ibu Juriah. Ternak dan sawah ladang diperseduakan. Mamak bukankah ada yang akan menguruskannya. Apa salahnya tak ada alangan, bukan?”

”Mengatakannya memang mudah!” kata Tiaman sebagai orang tak bersenang hati. ”Akan tetapi melakukannya sukar. Lagi pula ibu sudah tua, akan berlayar sejauh itu? Ibu tak dapat pergi dan tak pula mungkin ditinggalkan Jamilah. Jika ibu sakit, siapa yang akan mencarikan obat, susah siapa yang akan membujuk. Tak dapat tiada aku akan mati kejang saja seorang diri di rumah gedang itu. Tidak, Sutan! Tak mungkin Jamilah

Sutan bawa."

Ketika itu maklumlah guru Kasim, bahwa mentuanya takkan mengizinkan anaknya ke Pontianak. Jika ia berkeras hendak membawa, tentu mendatangkan yang tak baik kesudahannya. Amat susah hatinya memikirkan hal itu. Bercerai dengan anak yang hanya seorang itu, amat berat hatinya. Akan dibawa . . . ya, serba susah. Dengan muka muram, ia berpaling kepada isterinya, lalu berkata, "Engkau, bagaimana pula pikiranmu, Jamilah? Ikutkah engkau bersama dengan daku ke Pontianak, atau tinggal di rumah?"

Jamilah yang sudah dari tadi tidak bersenang hati mendengar percakapan itu, terkejut mendengar kata suaminya. Ia bimbang, tak tentu apa akan jawabnya. Diturut ibu, kasihkan suami, turut suami, bagaimana ibu. Sebab itu ia berdiam diri saja sebagai orang kehilangan akal. Dalam pada itu guru Kasim berkata pula, "Bagaimana? Ikut saya atau tinggal?"

Karena disesakkan suami, semakin hilang akal Jamilah. Kerongkongannya rasa tersekan, adanya sesak. Apa yang akan dikatakan, siapa yang akan dipilih di antara ibu dan suami. Jamilah menangis, air matanya berleleran di pipinya. Dengan sedih dan menangis tersedu-sedu, ia pun berkata, "Bagaimana kata ibu dan tuan sajalah, saya menurut."

Demi Datuk Besar melihat hal itu, ia maklum apa yang tercantum di hati kemanakannya. Ia tahu, bahwa sulit bagi Jamilah akan menjawab pertanyaan suaminya. Jika dibiarkan terus-menerus percakapan itu, tentu mendatangkan perselisihan kesudahannya. Sebelum terjadi yang tak baik, dicampurinya percakapan itu. Maka katanya, "Kalau begini, bagaimana, Sutan. Jika benar bawa lalu, jika tidak anjur surut. Rupanya mentua Sutan keras hendak menahan anak dan cucunya di rumah. Jika Sutan keras pula, tentu boleh mendatangkan yang tak baik. Menurut pikiran saya, lebih baik Sutan berangkat seorang diri saja dahulu. Dalam pada itu saya berikhtiar melakukan kebenaran kepada mentua Sutan. Sutan sudah tahu juga bagaimana hati mentua Sutan, keras hati tak berketentuan. Nanti, jika sudah sepakat, biarlah saya sendiri mengantarkan isteri Sutan ke Pontianak. Saya sudah biasa berlayar, Sutan tak usah khawatir. Jika Sutan hendak bersama juga dengan isteri Sutan, pun baik juga. Bulan puasa hanya tiga bulan lagi, Sutan tentu tempoh sebulan-bulan itu.

Tunggulah kabar dari saya dan jemputlah isteri Sutan ke mari. Lagi pula kalau Sutan berangkat bersama-sama sekarang, saya rasa banyak susahnya. Sutan belum pernah ke Pontianak, kenalan belum ada. Rumah dan perkakasnyapun tak ada pula. Mana nanti yang akan Sutan urus? Pekerjaan belum tentu, tempat tinggal belum ada, ini dan itu belum sedia. Susah, bukan? Akan tetapi jika Sutan berangkat lebih dahulu, boleh Sutan bersedia. Sutan senang, kami datang segalanya sudah ada. Cobalah Sutan pikirkan benar tidaknya perkataan saya itu."

Guru Kasim termenung mendengar kata Datuk Besar. Ia yakin, bahwa Jamilah takkan diizinkan ibunya berangkat ketika itu. Ia tahu pula bagaimana keras hati mentuanya. Jika dipaksanya juga, tak dapat tiada perceraian tentangannya. Perkataan Datuk Besar terbenar pula di hatinya. Susah memang susah Jamilah dibawa bersama-sama. Berlayar sekali itu, anak beranak pula bahkan seluk-beluk negeri itu belum diketahui, tentu boleh berbahaya kelak. Maka ia pun berkata, katanya, "Benar pula kata mamak itu ! Saya pun sesuai dengan pikiran mamak. Jika demikian yang akan baik, biarlah saya berangkat sendiri saja dahulu. Tentang menjemput atau mengantarkan Jamilah ke Pontianak, mamak tunggulah khabar dari saya nanti."

Tiaman berseri mukanya mendengar perkataan menantunya demikian itu. Lapang dadanya, senang rasa hatinya. Ia berkata sendirinya; "Perkara nanti, nanti pula dihitung. Asal terlepas sekarang, Jamilah tak jadi dibawanya, sudah cukup."

Demikianlah, kira-kira pukul 11 malam, barulah selesai percakapan itu. Datuk Besar pulang ke rumah isterinya di Jangkak, dan Tiaman pulang pula, diantarkan oleh guru Kasim dengan isterinya.

III. PERGI MERANTAU

Tinggal kampung, tinggal terata,
anak isteri demikian lagi.
Gerak dan gerik hati berdetak,
rasakan tidak bertemu lagi.

Embun pada daun sudah menguap kena sinar matahari yang agak panas. Kabut yang tebal telah lama diterbangkan cahaya siang. Angin pun tenang tak berembus, sehelai daun tidak bergoyang. Hari cerah terang cuaca, tidak remang sedikit jua. Langit tidak berawan, terhampar tinggi atas angkasa. Matahari memancarkan cahayanya yang cemerlang ke muka 'alam jagat yang amat luas ini. Gunung dan bukit barisan keliling kota Bukit Tinggi hijau biru tampak rupanya.

Hari hampir pukul delapan pagi. Di halaman sekolah Agam kelihatan murid-murid berlari-larian, melompat ke sana, berlari ke sini dan berkejar-kejaran. Ada yang main galah, berkuda-kuduan, ada pula yang tangkap-menangkap dengan kawan-kawannya. Di rusuk dan di belakang sekolah, tampak pula murid-murid main kelereng, mengadu cekatan, mencahاري kemenangan. Riuh rendah sorak mereka yang menang, dan keluh yang kalah pun tiada kurang kedengaran. Di beranda sekolah murid-murid perempuan bersimbang, bermain kucing buta dan lain-lain sebagainya. Sekalian permainan itu dilakukan mereka dengan riang dan tepuk tangan yang serempak, akan menggembirakan hati si pemain.

Dalam sekolah di kelas lima, sekalian guru-guru berkumpul, asyik bercakap-cakap. Gelak dan tertawa disertai pula dengan gerak tangan akan menjelaskan apa yang dikatakannya. Di antara guru-guru itu, seorang kelihatan muram saja rupanya. Sungguhpun guru itu sekali-sekali ada juga tertawa, tetapi tampak tertawanya itu sebagai dibuat-buat. Guru yang demikian, ialah Kasim, yang sehari dua lagi akan berlayar ke Pontianak.

"Ah, mengapa engku termenung?" ujar Sutan Diatas, guru kepala di sekolah itu kepada guru Kasim. "Sepatutnya engku bergirang hati, karena sudah naik pangkat. Akan tetapi saya lihat muka engku muram saja. Apakah yang engku pikirkan?"

Guru Kasim terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia sedang melihat sebuah gambar, tetapi pikirannya melayang jauh. Sambil berpaling ia pun berkata dengan tersenyum simpul, katanya, "Tidak, engku!" Ia berhenti menghilangkan buah pikirannya, kemudian berkata pula sambil menunjuk, "Gambar

itu, yaitu perbuatan tanganku sendiri, entahkan tak kulihat lagi. Hanya itulah buah tanganku di sekolah ini untuk menjadi kenang-kenangan."

"Tak kulihat lagi, bagaimana?" jawab Sutan Diatas. "Selama-lamanya engku di Pontianak itu dua atau tiga tahun, lalu dipindahkan pula ke Minangkabau ini."

"Mudah-mudahan demikianlah hendaknya, engku!" Selamat pergi dan selamat pula pulang kembali."

"Riiiiiiing!" beker di kelas satu berbunyi. Murid berlarian masuk ke dalam kelasnya masing-masing, duduk di bangku terengah-engah karena payah bermain. Sekalian murid itu sibuk membersihkan batu tulis, mengambil anak batu dan sebagainya. Setelah guru datang ke kelasnya masing-masing, barulah sekalianya itu diam. Di kelas lima murid-murid telah duduk beraturan, tenang dan diam, seorang pun tak ada yang berkata-kata. Guru Kasim berdiri di muka kelas, memandang sekalian muridnya dengan sayu. Setelah menarik napas panjang, ia pun berkata dengan lemah lembut, katanya, "Murid-muridku sekalian! Rupanya hari inilah penghabisan kita berbaur, karena saya dipindahkan menjadi guru kepala di sekolah Gubernemen Pontianak." Guru Kasim berhenti berkata, demi dilihatnya murid-muridnya beriba hati mendengar kepindahannya itu. Ia memang seorang guru yang pandai mengajar, pengasih penyayang dan ramah tamah kepada muridnya. Sekalian muridnya pun amat cinta dan kasih pula kepada gurunya itu.

"Kamu sekalian jangan beriba hati mendengar kepindahan saya itu! Saya dipindahkan ke negeri itu bukan dengan kemauan saya sendiri, melainkan kehendak orang di atas. Saya tentu mesti menurut perintah, apalagi saya ke sana itu naik pangkat pula. Hanya saya harap kepadamu semuanya, hendaklah kamu rajin-rajin belajar dengan guru yang akan menggantikan saya. Siapa guru yang akan mengganti di kelas ini, belumlah saya ketahui.

Nah! di mana negeri Pontianak dan berapa jauhnya dari sini, kamu sekalian sudah maklum. Bukanlah sudah kamu pelajari dalam ilmu bumi? Sebab itu, karena nyawa dalam tangan Allah — siapa tahu perceraian ini boleh jadi untuk selama-lamanya, — harus bagi kita bermaaf-maafan. Kamu beri maaflah akan saya, dan kamu sekalian dengan suci hati saya beri maaf pula."

Guru Kasim mengulurkan tangan, bersalam kepada murid-muridnya akan memberi selamat tinggal. Sekalian murid menyambut salam gurunya dengan air mata berlinang-linang, sebagai tak sanggup mereka bercerai dengan guru yang sangat dicintainya itu.

"Bila engku berangkat, engku?" kedengaran suara seorang murid yang agak besar di belakang kelas. "Kami hendak pergi bersama-sama mengantarkan engku ke setasiun!"

"O, ya!" kata guru Kasim, "saya berangkat ke Padang besok pagi, kereta pukul 9 dari sini."

"Syukur!" kata murid itu pula dengan sukacita. "Kawan-kawan, mari kita pergi ke setasiun mengantarkan engku guru!" Esok paginya itu hari Ahad.

"Baik!" jawab kawan-kawannya serentak akan membenarkan ajakan itu.

Setelah sudah bersalam-salaman dengan murid-muridnya, guru Kasim pergi ke kelas lain memberi selamat tinggal kepada murid dan guru di kelas itu. Kemudian ia pergi ke kantor tuan Asisten Residen, akan mengabarkan hari berangkatnya. Hampir pukul sebelas barulah selesai segala urusan yang bersangkutan dengan kepindahannya itu. Ia tidak balik lagi ke sekolah, melainkan terus saja pulang ke rumahnya. Didapatinya orang di rumahnya sudah banyak. Sungguhpun guru Kasim tunggal, tidak bersanak, yatim piatu pula, akan tetapi karena seorang yang berbudi dan pandai membawakan diri, banyak juga keluarganya — biarpun jauh — datang membawa bekal akan pelepasnya berlayar. Bermacam-macam pembawaannya masing-masing. Ada yang membawa kue-kue, sagun-sagun, emping, rubik, wajik dan lain-lain. Bahkan ada pula yang membawa rendang, sambal lada, goreng ayam, pengat ikan dan sebagainya. Di dapur perempuan-perempuan sibuk bekerja memasak ini dan itu. Sehari-harian itu guru Kasim bekerja keras, ikat-mengikat, bungkus-membungkus, mana yang perlu dibawanya.

Setelah petanglah hari, maka selesailah semuanya: satu pun tak ada lagi yang ketinggalan. Sudah mandi dan menukar pakaian, guru Kasim duduk ke beranda muka berhentikan lelah bekerja sehari itu. Baru ia duduk di atas kursi dan melayangkan pemandangan ke gunung Merapi yang sedang diliputi awan itu, tiba-tiba Jamilah datang, lalu duduk di sisinya.

"Apakah sebabnya matamu merah dan bengkok, Jamilah?"

ujar guru Kasim, ketika ia melihat muka isterinya pucat itu.

Mendengar pertanyaan suaminya, Jamilah tak dapat lagi menahan hati, air matanya sudah tergenang. Melihat isterinya demikian itu, guru Kasim berkata pula, katanya, "Jawablah, apa yang engkau susahkan?"

"Tuan!" kata Jamilah sambil menyapu air matanya dengan saputangan, "bagaimana saya ini akan baiknya, tuan? Tak tentu apa yang akan saya buat. Hilang akalku karena ibu berkeras saja menahan saya supaya jangan pergi. Jika saya tak mau dilarang, beliau akan menghamburi ngarai. Biarlah saya berputih tulang, daripada berputih mata, kata beliau."

"Jadi katamu semalam engkau sampaikan jugakah kepada ibu?"

"Ya, tuan! Sepeninggal tuan ke sekolah tadi bapak datang. Saya minta kepada beliau dengan sangat, supaya saya diizinkan berangkat bersama-sama tuan. Bagi bapak tak ada alangan, dengan suci hati beliau izinkan. Akan tetapi ibu bersitegang urat leher saja. Ibu tak hendak mengizinkan saya ke Pontianak sekarang. Meskipun bermacam-macam nasihat bapak, satu pun tidak beliau dengar. Karena tak dapat dinasihati dengan lunak, bapak marah, beliau kerasi ibu supaya mengizinkan saya. Ibu membantah, akhirnya bapak merajuk lalu berjalan. Ketika akan turun tangga, ibu berkata, "Jika Jamilah pergi juga, takkan bertemu lagi dengan daku. Kuhamburi ngarai yang dalam itu, supaya senang hatinya."

Mendengar kata isterinya demikian itu, guru Kasim termenung. Dalam hatinya amat sedih memikirkan perceraian dengan isteri dan anak biji matanya yang seorang itu. Makin sakit lagi hatinya mengenangkan haknya menjadi semenda orang. Dalam pada itu Jamilah menyambung perkataannya, katanya, "Saya tak dapat bercerai dengan tuan, walaupun sehari. Tetapi apa dayaku, berilah saya pikiran, tuan! Ke sini tak baik, ke situ tak baik, serba salah saya ini."

"Ya, saya tahu akan perasaanmu itu, Jamilah!" ujar guru Kasim. "Akan tetapi apa yang akan kuperbuat. Jika saya kerasi pula sebagai bapak, tentu kita, takkan bertemu lagi selama-lamanya. Sebab itu baik kita sama-sama sabar saja. Biarlah kita turut sebagai kata mamak Datuk Besar tadi malam. Mudah-mudahan dapat beliau membujuk ibu, engkau beliau antarkan ke sana atau saya jemput ke mari. Bukankah puasa hanya tiga

bulan lagi? Dalam pada itu boleh saya bersedia menanti kedatanganmu.”

Jamilah berdiam diri; perkataan suaminya termasuk pada akalunya. Maka katanya, ”Jika begitu yang akan baik, saya menurut! Akan tetapi saya berharap dengan sangat, bulan puasa ini kami dua beranak tuan jemput ke mari. Dan kalau sebelum puasa hati tuan tidak senang di rantau orang, segera saya tuan kirimi surat. Dengan selekas-lekasnya saya berangkat ke sana bersama mamak Datuk Besar.”

”Kalau tidak diizinkan ibu, apa dayamu?” tanya guru Kasim pula akan mengajuk hati isterinya.

”Lebih dahulu akan saya ikhtiarkan sedapat-dapatnya, supaya saya berangkat itu seizin ibu jua hendaknya. Jika sudah habis usahaku membujuk beliau, tetapi beliau tidak mengizinkan saya juga, tentu saya minta dengan keras. Kehendak beliau sudah saya perlakukan, kehendak saya mesti dikabulkan pula. Izin atau tidak diizinkan, lamun saya mesti pergi. Akan saya kerasi beliau sekarang, saya takut kalau-kalau terjadi sengketa kelak. Sebolah-bolehnya tuan berangkat jangan hendaknya terjadi apa-apa, selamat yang pergi, sejahtera yang tinggal. Biarlah tuan berangkat dahulu, sepeninggal tuan dapatlah apa yang harus saya kerjakan.”

”Tidak kasihankah engkau, jika sepeninggalmu ibu menghamburi ngarai?” ujar guru Kasim sambil menentang muka Jamilah, seolah-olah hendak mengetahui sampai di mana kekerasan hati isterinya.

”Perkara itu saya rasa hanya gertak beliau saja. Mengatakan memang mudah, tetapi mengerjakannya amat sukar. Saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa hal itu takkan terjadi atas diri ibu. Bukankah saya sejak kecil beliau besarkan, saya maklum sudah akan hati beliau. Boleh jadi juga ibu amarah, itu pun tidak akan selama-lamanya. Kita sudah sama maklum, bagaimana kasih seorang ibu kepada anaknya.”

”Jika demikian, sukur alhamdulillah!” kata guru Kasim membenarkan kata isterinya. Ia memandang ke gunung Singgalang yang sedang ditimpa cahaya petang itu, kemudian berpaling dan berkata pula, ”Malam ini kita akan mengadakan sedekah sedikit, bukan? Agaknya kawan-kawanku banyak datang ke mari. Sudahkah sedia semuanya untuk menanti jamu?”

"Sudah, tuan! Seharian ini, sejak dari pagi orang bekerja di dapur."

Pada malam itu guru Kasim mengadakan sedekah. Banyak kawan-kawannya, baik orang sekampung, baik pun guru-guru dan lain-lain datang ke rumahnya. Mereka semua menyatakan kesedihan hatinya akan bercerai, dan menyebut bagaimana hal mereka selama bergaul. Setelah sudah mendoa, jamu pun pulang ke rumahnya masing-masing. Akan tetapi sekalian kawan-kawan guru Kasim masih tinggal. Mereka itu bersuka-sukaan, karena semalam itulah lagi mereka akan berbaur dengan sahabat yang dicintainya itu. Berbagai-bagai olah masing-masing ada yang bermain ceki, main pakau, bercabut dan lain-lain. Sedang main mereka itu bersenda gurau jua, gelak dan tertawa tidak berkeputusan. Sungguhpun mereka main uang, tetapi pasangannya hanyalah satu sen saja. Sampai pagi mereka itu bersuka-sukaan, minuman dan penganan tak putus dihidangkan orang. Setelah ayam berkokok bersahut-sahutan, fajar menyingsing sebelah timur, barulah mereka itu berhenti main.

Pukul delapan pagi orang sudah banyak di setasiun. Matahari muram cahayanya, karena diliputi awan. Di sebelah barat kelihatan awan menghitam, tanda hari akan hujan. Angin berembus lunak lembut, amat dingin hari sepagi itu. Hari itulah hari penghabisan guru Kasim tinggal di negerinya. Setengah sembilan orang sudah penuh sesak di setasiun. Murid-murid guru Kasim, sahabat kenalannya dan orang sekampung tampak semuanya. Apalagi karena hari itu hari Ahad, seorang pun tak ada yang ketinggalan. Orang lain yang hanya kenal akan nama guru itu saja, ikut juga mengantarkan. Tidak lama kemudian guru Kasim pun datanglah bersama anak isteri dan pamilinya ke setasiun. Setelah sudah membeli karcis, ia pergi menemui kawan-kawannya, bercakap-cakap menanti kereta datang. Yang terus pergi ke Padang mengantarkan, ialah anak isteri, mentua dan beberapa orang pamili yang terdekat.

Kereta datang dari Paya Kumbuh, guru Kasim bersalam meminta maaf kepada sekalian orang yang mengantarkannya. Semua kawan-kawannya mengucapkan selamat jalan dan selamat sampai bertemu lagi. Kepada murid-murid ia bernasihat, supaya mereka rajin-rajin belajar. Berbagai-bagailah laku orang yang melepas guru itu, ada yang dengan hati gembira melepasnya, ada pula yang memegang tangannya teguh-teguh kemudian segera

berjalan. Lonceng dua berbunyi, guru Kasim naik kereta. Setelah kedengaran lonceng yang ketiga kali, kereta mulai berangkat. Maka sekalian kawan-kawannya melambai-lambaikan saputangan, demikian pula sebaliknya. Tiba-tiba hujan lebat pun datang, seakan-akan menunjukkan dukacitanya melepas guru itu berjalan.

Hari Selasa pukul 12 tengah hari kapal berangkat dari Teluk Bayur ke Betawi. Pagi-pagi hari itu orang sudah banyak di pangkalan. Sungguhpun hari masih pukul 10 lewat, tetapi orang sudah penuh sesak, akan mengantarkan kaum keluarganya yang hendak berlayar. Kopor, kasur bantal dan barang-barang lain beronggok-onggok di pangkalan. Di sini setumpuk, di sana setumpuk menurut kepunyaan masing-masing. Karena sekalian mereka itu belum boleh naik kapal, maka terpaksa berpanas sambil menunggu barang-barangnya. Hari panas amat terik, sebab itu mereka mandi peluh, bagaikan rengkah kepalanya ditimpa panas. Banyak juga yang berlindung di bawah cucuran atap gudang-gudang, tetapi badannya basah juga, sebab peluh mengalir seluruh tubuhnya.

Pukul 11 lewat guru Kasim datang bersama kaum keluarganya. Mereka itu terus saja naik kapal, karena penumpang kelas 2 diizinkan naik lebih dulu. Setelah selesai sekalian barang-barangnya naik kapal, maka dibawanyalah anak isteri dan sekalian keluarganya melihat-lihat keadaan di kapal itu. Kemudian mereka itu turun ke pangkalan, bercakap-cakap menyatakan pemandangan masing-masing, akan pelengah duka nestapa yang terkandung di hati kedua belah pihak. Sedang mereka itu asyik berkata-kata, maka kelihatan penumpang geladak berebut-rebutan naik. Mereka itu dahulu-mendahului, amat sibuk masa itu. Teriak kuli yang membawa barang, riuh rendah bunyinya.

Tatkala seruling kapal berbunyi yang pertama kali, menyatakan kepada orang-orang kapal atau pun penumpang supaya bersiap, pada waktu itu sangat berasa oleh Jamilah keberatan perceraian itu. Berdebar hatinya ketika diingatnya suami yang sangat dikasihinya itu akan luput dari pemandangannya. Mulanya ia akan menyangka perceraian itu, apalagi hanya tiga bulan, akan dapat dilipurnya. Akan tetapi semakin dikenangkannya, semakin sedih hati Jamilah.

Guru Kasim bersalam meminta maaf kepada mentua dan pamili yang mengantarkan dia. Ketika ia bersalam dengan Tuanku nan Sati, yaitu mentuanya yang laki-laki, orang tua itu berka-

ta, "Selamat berangkat, Sutan! Mudah-mudahan Sutan dipelihara Tuhan dalam pelayaran, jangan kurang suatu apa. Di Pontianak pun Sutan dalam kandungan sehat-sehat saja hendaknya. Saya harap bulan puasa ini Sutan pulang juga, karena Jamilah rupanya tak sanggup bercerai lama-lama dengan Sutan."

"Baik, bapak!" jawab guru Kasim. "Bapak dan sekalian kaum pamili yang tinggal pun demikian pula hendaknya. Umur panjang, badan sehat walafiat, segala bencana dihindarkan Allah. Saya ucapkan: selamat tinggal dan selamat sampai bertemu lagi."

Maka guru Kasim pun pergilah mendapatkan isteri dan anaknya yang berdiri agak jauh sedikit, lalu memegang tangan Jamilah, katanya, "Jamilah, sesaat lagi kita akan bercerai. Sepeninggalku ingat-ingat engkau membela anak dan menjaga dirimu! Mudah-mudahan jangan engkau kurang suatu apa selama kutinggalkan. Sehat-sehat saja kita hendaknya sampai bertemu lagi."

Jamilah tak dapat menahan sedih, air matanya jatuh berlinang-linang. Perasaannya entah di mana, badannya berasa bayang-bayang, sepatutnya pun tak dapat ia mengeluarkan perkataan. Mulutnya bagai terkunci, serasa takkan bertemu lagi ia dengan suaminya, padahal bercerai hanya tiga bulan saja. Maka guru Kasim pun berkata pula, katanya, "Selamat tinggal, Jamilah, tidak lama kita bertemu lagi!"

Maka dilepaskannya tangan isterinya, sambil menarik napas panjang. Kemudian dicium dan dipeluknya Syahrul, buah hati pengarang jantungnya itu. Maka dengan segera ia berjalan cepat-cepat ke kapal. Jamilah berdiam diri saja memandang suaminya, ia tidak sadarkan diri lagi. Badannya kaku, ia berdiri sebagai patung di pangkalan kapal itu. Maka kedengaranlah bunyi seruling kapal yang ketiga kali dan tali temali pun dilepaskan orang. Tatkala sekerup kapal bergerak, guru Kasim melihat ke pangkalan. Demi dilihatnya Syahrul menangis memanggil-manggil ayah dalam dukungannya mentuanya yang perempuan, dan memandang tangan isterinya dipegang Tuanku nan Sati, dengan segera ia masuk kembali, karena perasaannya amat sedih memandang hal yang demikian itu.

Setelah kapal keluar dari pelabuhan, barulah guru Kasim naik ke geladak kapal akan melihat tamasya lautan perintang-rintang hatinya. Teluk Bayur tidak kelihatan lagi, kapal sudah membelok menempuh lautan besar. Ketika ia melayangkan pemandangannya

ke laut lepas yang bertepikan langit itu, timbullah suatu perasaan yang amat ganjil dalam hatinya. Sungguhpun dia bercerai dengan anak isterinya hanya untuk tiga bulan, tetapi pada perasaannya akan lebih lama daripada itu. Makin dipikirkannya makin jauh, kesudahannya ia dibuai diayunkan kenang-kenangannya.

IV. KABAR BURUK

Senang susah silih berganti,
demikian sudah zaman ke zaman.
Jika bencana menimpa diri,
tetapkan hati, teguhkan iman.

Petang silam malam pun datang, bulan terang purnama raya. Bintang-bintang gemerlapan cahayanya, berkilau-kilauan di langit, sebagai kunang-kunang di tempat gelap. Awan berarak beriring-iring dari utara lalu ke selatan. Angin timur berembus lunak lembut, daun kayu bergoyang perlahan-lahan, sebagai melambai kelihatan dari jauh. Sekalian margasatwa telah bersembunyi di dalam sarangnya masing-masing, hanyalah burung elang malam dan sebangsanya yang terbang melayang-layang atas angkasa. Cacing tanah berbunyi berdengung nyaring tidak berkeputusan, bunyi cengkerik bersahut-sahutan tak berhenti-hentinya.

Pada halaman sebuah rumah di Gang Manggis, Pontianak, duduk seorang muda di atas sebuah bangku, merenung bulan yang sedang memancarkan sinarnya yang kuning emas itu. Sekali-sekali orang itu menarik napas panjang, sambil melayangkan pandangannya ke sebelah barat, ke arah letak negeri kampung halamannya. Kasim guru kepala sekolah Gubernemen Pontianak terkenangkan anak isteri, handai tolan dan kaum keluarganya yang telah hampir dua bulan ditinggalkannya.

"Aduhai!" kata guru Kasim perlahan-lahan sendirinya, "pada bulan purnama itulah pemandangan kami dapat bertemu. Ke sana, ya, kepada puteri malam itulah aku dapat memuaskan hatiku, tempat mempersuakan kebatinan perasaan kami selama perpisahan ini. Keinginan dan rindu dendam yang hampir tak dapat kuderitakan ini, hanya raja malam itulah yang kuharap menyampaikan kepada anak isteriku, karena kami berjauhan, seorang di sana seorang di sini, di seberang lautan, di balik gunung dan hutan rimba raya.

Syahrul, anakku tuan! Hubungan nyawa pengarang jantung, tambatan larat ayah kandung! Bagaimanakah halmu sekarang, sakitkah engkau, demamkah sayang? Tunggulah anak, nantilah adik, tak lama lagi ayah akan pulang menemui engkau, membawa kalian keduanya. Aku tak sanggup terpisah dari anakku yang tunggal seorang itu, dia akan kubawa barang ke mana jua pun.

O ibu isteriku mengalangi pergaulan kami. Ibunya, Tiaman itu yang menceraikan daku dengan anak isteriku. Sebab dia-

lah aku jadi begini. Sungguh amat bengis perbuatan orang tua itu, menceraikan orang berkasih-kasih, memisahkan anak dengan bapaknya. Akan tetapi, biarlah! Aku maklum bagaimana hati Jamilah kepada ibunya dan kepadaku. Tampak nyata kepadaku, bahwa berat hatinya bercerai dengan daku daripada dengan ibunya. Baik, asal dia suka menurutkan aku, mau sehidup semati dengan daku, kugonggong kubawa terbang, biar ke laut api sekali pun.

"Bukankah pada suratnya yang pertama telah dinyatakannya terus terang, bahwa dia hendak pergi jua ke Pontianak? Perkara ibunya itu dipandangnya perkara kecil saja, izin tak izin ia pergi jua. Bahkan pada surat yang kedua Jamilah mengatakan, hati ibunya mulai bimbang. Sungguhpun dia agak keras jua menahan anaknya, tetapi sudah tampak kelemahan hatinya, seakan-akan suka ia mengizinkan anaknya pergi merantau. Biarlah kutunggu dengan sabar, dapatkah Jamilah menjalankan tipu muslihatnya kepada ibunya yang tengkar dan keras kepala itu."

"Pos!" seru seorang di luar pekarangan.

Guru Kasim terlompat mendengar suara itu. Dengan tidak diketahuinya, ia telah membukakan pintu gapura. Seorang besteller menunjukkan sebuah surat dan postpakket kepadanya. Demi dilihatnya afzender surat dan postpakket itu Jamilah, ia pun berkata, "Pukul berapa kapal masuk, Pak?"

"Petang tadi, engku!" ujar besteller yang telah putih uban di kepalanya, sebab itu dipanggil guru Kasim "bapak" saja.

Setelah besteller pergi, guru Kasim segera naik ke rumah, lalu masuk ke bilik serambi muka. Darahnya berdebar-debar, hatinya harap-harap cemas, ingin hendak mengetahui isi surat dari isterinya itu. Setelah lampu dipasang, dengan segera surat itu dibukanya. Demikianlah bunyinya:

Bukit Tinggi, 12 Juli 19

Kakandaku yang tercinta!

Dengan hormat!

Sudah hampir dua bulan kakanda di rantau orang, sebagai dua tahun bagi adinda rasanya. Dalam surat adinda yang lalu pun sudah adinda nyatakan bagaimana perasaan adinda selama kakanda tinggalkan. Sungguh, adinda tak sanggup berpisah dari kakanda. Sedangkan sekarang baru dua bulan, badan adinda sudah kurus dan sengsai, apalagi jika tiga atau empat bulan lagi, entah apa

agaknyanya akan terjadi atas badan diri adinda. Oleh karena itu, jika kakanda belas kasihan kepada adinda, rendah gunung tinggi harapan adinda, bulan puasa ini kakanda pulang jua menjemput kami dua beranak.

Baru-baru ini mamanda Sutan Caniago, menteri polisi, pulang verlof dari Paya Kumbuh. Adinda adukan hal adinda kepada beliau dan bagaimana ibu menahan adinda hendak mengikut dengan kakanda tempoh hari. Entah karena ibu takut kepada mamanda itu, entah dengan suci hati beliau, maka adinda pun ibu izinkanlah pergi bersama kakanda.

Pulanglah kakanda, lekaslah pulang! Tak sanggup adinda menahan sedih melihat Syahrul selalu saja menyebut "ayah." Bahkan malam acap kali Syahrul bermimpi dan menangis memanggil ayahnya.

Waktu menulis surat ini, kami dua beranak adalah dalam kandungan sehat-sehat saja. Demikian pula kakanda di negeri orang, lebih berlipat ganda daripada itu hendaknya. Dan bersama surat ini, ada adinda kirim postpaket yang berisi rendang dan sambal peda. Harap kakanda terima dengan selamat kiriman adinda yang tak sempurna itu.

Peluk cium adinda,

Jamilah.

"Baiklah! Bulan, puasa ini saya pulang," kata guru Kasim dalam hatinya, sambil meletakkan surat itu di atas meja. "Syukur Jamilah dapat izin dari ibunya. Jika tidak tentu kurang baik dan hatiku pun kurang senang membawanya. Siapa tahu, berjalan sejauh itu tidak seizin orang kampung, sia-sia benar dan boleh jadi ada bahayanya kelak. Malam ini juga aku mupakat dengan induk semang, tempat saya membayar makan ini. Kebetulan pula rumah di muka ini kosong. Biarlah kusuruh tahan rumah itu untukku. Besok atau lusa kubeli perkakas rumah mana yang perlu saja dahulu.

"Sabarlah adikku, sabarlah Jamilah! Tak usah engkau khawatir, kakanda mesti pulang, tak boleh tidak. Bukannya engkau seorang yang berperasaan demikian, aku pun lebih dari engkau. Tidak saja hatiku berat bercerai dengan dikau, akan tetapi sejak engkau terpisah dari padaku, sudah berkacau bilau semuanya, dan urusan

badanku pun sudah tidak berketentuan lagi. Tunggulah, bulan puasa hanya sebulan lagi."

Sesudah makan malam maka dikabarkanlah oleh guru Kasim kepada induk semangnya, bahwa isterinya habis bulan puasa akan datang. Demikian pula tentang menahan rumah yang kosong di muka rumah itu, dipohonkannya pertolongan induk semangnya. Setelah selesai mupakat, maka guru Kasim pun pergilah tidur dengan senang hati.

Sepekan kemudian guru Kasim pindahlah ke rumah yang baru itu. Rumah itu bagus juga, sewanya pun murah, hanya f.10,—sebulan. Pekarangannya luas, dihiasi dengan taman bunga-bunga yang harum semerbak baunya. Pendek kata rumah itu sama benar bangunannya dengan rumahnya di Aur Tajung Kang. Hanya rumah itu sudah agak tua sedikit daripada rumahnya. Dalam pada itu guru Kasim bekerja jua sedikit-sedikit memperbaiki rumah itu mana yang dapat dikerjakannya. Memang sudah menjadi tabiat guru itu, suka bekerja, tak hendak menghentikan tangan. Di belakang dekat dapur ditanamnya sayur-mayur, pohon bunga-bunga di halaman ditambah dan diaturnya baik-baik, dinding rumah dihiasinya dengan gambar-gambar yang bagus. Lima belas hari lamanya guru Kasim bekerja memperbaiki rumah itu. Setelah sudah, maka dipandangnyalah rumah itu dari muka, lalu berkata dalam hatinya, "Tak dapat tiada Jamilah tinggal di rumah ini akan menyangka sebagai tinggal di rumahnya sendiri jua. Segalanya hampir serupa, tak berapa bedanya dengan rumah di Aur Tajung Kang. Hendak sayur-mayur, ada di belakang, hendak memetik bunga melur, melati, cempaka, ya, semuanya ada di halaman. Gambar-gambar pada dinding pun menarik hati belaka. Dan aturan dalam rumah, hampir sama pula dengan rumah Jamilah, cuma perkakasnyanya saja yang tak seberapa. Tentu saja isteriku takkan canggung kelak, tak merasa di rantau orang, jika dia tidak keluar rumah dan tidak mendengar bahasa orang sini."

Tiga hari lagi sekolah akan ditutup, karena bulan puasa akan datang. Pikiran guru Kasim sudah melayang ke kampung, anak isterinya terbayang-bayang di matanya. Hampir-hampir tak dapat ia menahan keinginannya hendak pulang menemui kaum keluarganya sekalian. Jika ia bersayap sebagai burung, tak dapat tiada telah membubung terbang mendapatkan anak biji matanya itu. Kebetulan pula kapal berangkat sehari sekolah sudah ditutup, jadi empat

hari lagi. Rasakan hendak dicabiknya hari yang empat itu supaya lekas sampai. Segala yang perlu untuk pelayaran sudah selesai semuanya. Tiket kapal sudah ada, pakaian yang akan dibawa sudah masuk kopor semuanya. Tak ada lagi yang akan diurus, hanya tinggal mengangkat saja lagi. Rumah pun sementara ia pulang sudah dipetaruhkannya kepada induk semangnya.

Semakin dikenangkan guru Kasim hari berangkatnya itu, semakin gelisah hatinya. Sebab itu sambil berdiri, ia pun berkata pula sendirinya, "Lebih baik aku berjalan-jalan merintang-rintang hati. Jika aku di rumah jua, sangat lama rasanya hari malam. Lagi pula, entah apa sebabnya, hatiku tak senang sedikit jua, perasaanku pun kurang sedap."

Guru Kasim berjalan-jalan ke pasar, dari sana terus ke pelabuhan, akan melihat-lihat kapal yang masuk. Akan tetapi sampai di sana, jangankan angan-angan itu hilang, melainkan makin jadi. Melihat matahari yang kuning emas kemerah-merahan seakan-akan timbul tenggelam, karena alun air laut yang turun naik, semakin jauh perasaannya. Sedang ia merenung ke laut lepas, memandang air meriak lambat dan melihat ombak berkejar-kejaran, sekonyong-konyong terbayang di matanya Syahrul anaknya berlari-lari dari tengah lautan, menangis memanggil ayah, sambil mengangkat kedua belah tangannya. Untung guru Kasim lekas insaf akan diri, jika tidak tentu ia telah masuk laut akan mengambil anaknya. Ia maklum bahwa pemandangannya salah, sebab itu dengan segera ia berpaling lalu pulang ke rumahnya. Sepanjang jalan ia tidak menengok kiri kanan, melainkan terus saja berjalan. Sampai di pasar guru Kasim bertemu dengan kawannya engku Harun orang Padang juga, menjadi adjunct jaksa pada landraad Pontianak. Ketika itu hari telah malam, maka mereka pun berjalan-jalan sepenuh pasar. Penat berjalan keduanya pergi menonton komidi bangsawan yang belum lama datang dari Medan. Karena lawak komidi itu amat pandai menggelikan hati penonton, maka angan-angan guru Kasim ke kampung hilanglah. Pukul 12 barulah mereka itu pulang ke rumahnya masing-masing.

Murai berkicau hari siang, burung-burung telah beterbangan kian ke mari mencari mangsanya. Sudah tiga kali induk semang guru Kasim menokok pintu kamarnya, baharulah ia terbangun dari pada tidurnya. Setelah sudah mandi dan berpakaian, maka ia pun pergilah makan pagi. Sedang makan induk semangnya selalu memperhatikan dia. Ketika guru Kasim sudah makan, maka induk semangnya

berkata, "Ke mana guru semalam? Sampai pukul 10 saya nantikan, belum juga pulang."

"Dibawa engku Harun menonton bangsawan, mak !" ujar guru Kasim.

"Ya, saya dengar komidi bangsawan itu datang dari Medan. Baguskah permainannya, guru ?"

"Sama saja, mak ! Hanya pada bangsawan yang sekarang ini, lawaknya amat pandai menggelikan hati penonton. Inginkah mak menonton komidi bangsawan ?"

"Tidak guru ! Mak sudah tua, dunia ini tak ada lagi kepada mak. Ketika mak muda, sudah puas menonton." Induk semangnya berhenti berkata. Setelah memandang muka guru Kasim pula beberapa lamanya, ia pun berkata pula, katanya, "Apakah sebabnya muka guru muram dan pucat saja, sebagai bersedih hati mak lihat ?"

"Tidak, mak, agaknya karena kurang tidur !" ujar guru Kasim sambil menarik napas. Kenang-kenangannya timbul pula. Supaya pertanyaan itu jangan terus-menerus dan perasaan hatinya jangan sampai diketahui induk semangnya, maka ia pun melihat arloji, lalu berkata pula, "Hari sudah pukul 7 mak, saya pergi ke sekolah dahulu."

Guru Kasim berdiri, lalu pergi ke kamarnya mengambil buku — buku yang perlu dibawa. Ia berjalan menekur saja, pikirannya sudah terbang pula mengenangkan anak isterinya. Maka katanya pula dalam hatinya, "Sejak kemarin perasaanku tak senang sedikit jua. Lebih-lebih sekarang sangat susah rasa hatiku. Aku bermimpi: gerahamku yang sebelah kanan rasanya tanggal. Menurut kata orang tua-tua, takbir mimpi yang demikian itu, alamat ada kerusakan di antara kaum pamili. Siapakah yang akan meninggal ? O, ya, boleh jadi nenekku, karena beliau sudah tua benar. Jika benar, sungguh kasihan aku akan orang tua itu. Meskipun beliau nenek yang telah jauh juga kepadaku, tetapi beliau sayang dan kasih nian kepadaku. Akan tetapi jika beliau, mengapakah hatiku demikian itu ? Sudah tiga hari dengan sekarang pikiranku kusut saja dan perasaan badan tak enak sedikit jua."

"Ah, jika kupikirkan jua, tak dapat tiada aku sengsai ke-sudahannya," kata guru Kasim pula akan menghilangkan duka nestapanya. "Mimpi permainan tidur, apa gunanya kuperpanjang jua pikiranku!? Diriku sendiri belum tentu lagi, badan jauh di rantau orang, kaum keluarga seorang pun tidak. Bukankah dua

hari lagi aku akan pulang? Apa juga yang dipikirkan, menyusah-nyusah hidup saja.”

Maka guru Kasim pun sampailah di sekolah. Tak lama antaranya murid-murid masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Ia amat girang mengajar muridnya. Ada-ada saja perbuatannya untuk menyukakan hati anak-anak. Ketika sampai kepada waktu berceritera, guru Kasim menceriterakan suatu ceritera yang sangat menarik hati muridnya.

Baru saja tammat ceritera itu, dan tertawa murid belum lagi habis karena geli hatinya, pintu sekolah diketuk orang seorang besteller masuk mengunjukkan surat telegram. Melihat telegram itu, sekonyong-konyong muka guru Kasim berubah jadi pucat, darahnya berdebar-debar. Ketika membuat tanda tangan dalam surat penerimaan telegram itu, tangannya gemetar, hampir tak dapat digerakkannya. Telegram itu dibukanya, di dalamnya tersebut:

*Jamilah berpulang ke rahmatullah
Datukbesar.*

Baru saja habis dibacanya, guru Kasim terhenyak ke atas sebuah kursi. Mukanya bertambah pucat, tak ubah sebagai kain putih. Peluh dingin mengalir seluruh tubuhnya, semangatnya rasakan hilang. Kendatipun bagaimana jua ia menahan sedih yang beramuk dalam hatinya, lamun air matanya jatuh bercucuran dengan tak putus-putusnya. Setelah beberapa lamanya dengan hal yang demikian, sambil menghapus air matanya, guru Kasim pergi kepada seorang guru bantu mengatakan, bahwa kepalanya amat sakit, dan dia hendak pulang.

Sampai di rumah ditutupnya pintu kamar, lalu duduk bermenung menyadari untungnya yang malang itu. Maka ia pun berkata sendirinya; "Inilah gerangan takbir mimpiku semalam. Rupanya rendang itu dikirimkannya, untuk penghabisan aku mengecap masakannya sendiri. Apakah sakitnya? Apakah sebabnya maka ia meninggalkan daku dua beranak? Aduhai !

Syahrul, anakku , masih kecil sudah ditinggalkan ibu, menjadi anak yatim. Aku hendak menjemput engkau kedua, tetapi rupanya maksudku itu sia-sia saja. Rumah sudah kusewa, perkakas rumah sudah cukup, hanya tinggal menempati saja lagi. Akan tetapi aku engkau tinggalkan ya, untuk selamalamanya. Apakah gunanya rumah ini kusewa?" Tiba-tiba timbul pula amarah dalam hati guru Kasim, lalu berkata; "Mentua celaka, mentua keparat! Jika dibiarkannya anaknya pergi dengan daku dahulu, barangkali Jamilah tidak meninggal. Sekarang karenanya beginilah jadinya. Siapa tahu, boleh jadi karena sedih yang membawa maut kepada isteriku. Anakku mesti kujemput, kubawa ke mana aku pergi. Aku takkan bercerai setapak jua pun dengan anakku yang tunggal itu."

Bermacam-macam pikiran guru Kasim, sebentar sedih sebentar pula merah padam mukanya. Induk semangnya pulang dari pasar. Ketika dilihatnya jendela kamar terbuka, maka ia pun berseru menanyakan, apa sebabnya guru Kasim pulang pagi. Maka diperlihatkannya isi telegram yang baru diterimanya dari kampung itu. Mendengar kabar itu, induk semangnya ber-sedih hati. Maka disabarkannya hati guru Kasim, lalu katanya, "Tuhan berbuat sesukanya, guru! Bila pun jua jika dikehendakinya, kita makhluk yang lemah ini takkan dapat mengalangi-nya. Kita pun belum tentu lagi, entah besok lusa diambilnya pula. Bukankah untung nasib seseorang telah tertulis di dalam Luh Mahfud? Bagi kita manusia ini hanya menjalani suratan badan masing-masing saja. Isteri guru sudah terseberang dengan selamat. Oleh sebab itu kita pohonkan doa ke hadirat Tuhan, moga-moga arwahnya dilapangkan Allah dalam kubur, dan kita yang tinggal di dalam kandungan sehat-sehat saja hendaknya. Sabarkanlah hati guru, tak usah dipikirkan yang sudah hilang itu. Kendatipun guru berdukacita amat sangat, akan hidup dia kembali tak mungkin. Malahan guru yang akan seingsai karenanya, dan boleh mendatangkan penyakit."

"Sebenarnya kata mamak itu!" ujar guru Kasim. Hatinya sudah sabar kembali, karena induk semangnya amat pandai membujuk dia. "Saya bersedih hati, ialah karena memikirkan anak jua, mak! Ia masih kecil, tiba-tiba menjadi anak yatim. Itulah yang saya susahkan benar, ibu mati bapa pun jauh."

"Sudah berapa tahunkah umurnya, guru?"

"Jalan enam tahun, mak!"

"Akan guru bawakah anak guru itu ke mari kelak?"

"Tentu saja, mak! Barang ke mana aku pergi, dia takkan saya tinggalkan."

"Benar begitu, guru, bawalah dia ke mari! Biarlah dia dengan saya di sini. Guru sudah tahu juga, bahwa saya tidak beranak dan tidak bercucu seorang jua. Sayalah kelak mengasuh dia, membela sebagai cucu kandungku. Serahkanlah dia kepadaku, kepada neneknya yang sama-sama tinggal dengan dia."

"Baiklah, mak! lebih dahulu saya mengucapkan terima kasih akan kemurahan hati mamak yang telah sudi bercucukan anakku yang yatim itu. Suka hati mamaklah cucu mamak yang seorang itu, buruk baiknya kuserahkan kepada mamak."

V. MENJEMPUT ANAK

Adat istiadat menurut jamak,
demikian sudah lazim terpakai.
Kemanakan itu seperintah mamak,
berlain haluan, kata bertikai.

Sudah tiga bulan lamanya guru Kasim meninggalkan kota Bukit Tinggi, negeri tumpah darahnya, sekarang marilah kita layangkan pula pikiran kita ke sana, karena pada hari ini amat ramai orang laki-laki perempuan, tua muda, besar kecil, menuju pekuburan kaum keluarganya masing-masing. Pada tiap-tiap pekuburan kaumnya, mereka itu duduk berkumpul-kumpul di bawah pohon kayu yang rindang, di tempat yang teduh, akan melindungi diri dari pada panas. Sungguhpun matahari memancarkan cahayanya dengan cemerlang dan panas terik sangat, akan tetapi banyak juga di antara mereka itu yang sedang 'asyik bekerja membersihkan kubur orang tuanya, ada yang sedang menyiramkan air cendana dan menaruh bunga rampai di atas kubur saudara yang dicintainya, ada pula yang mendoa membaca salawat untuk sekalian ahli kubur.

Hari itulah hari penghabisan makan siang bagi orang Islam, yaitu pada 30 hari bulan Syakban, dan besoknya mulai puasa bulan Ramadan. Sebelum hari yang baik itu silam, maka pergilah sekalian orang mengunjungi pekuburan kaum kerabatnya yang sudah berpulang ke rahmatullah, akan mendoakan arwahnya, dan memohonkan selamat supaya yang tinggal dan yang berpulang semuanya dipelihara Tuhan jua adanya.

Rembang petang berebut dengan senja, hari telah mulai samar muka. Maka kelihatanlah bulan bentuk sabit, sebagai secarik kertas putih di sebelah barat, di puncak Bukit Kepanasan. Tabuh di mesjid sudah berbunyi, tabuh yang banyak berbalas-balasan, akan memberitahukan, bahwa pada keesokan harinya mulai berpuasa.

Sepekan puasa dijalankan, pada kedelapan harinya masuklah sebuah kapal ke pelabuhan Teluk Bayur membawa penumpang dari Betawi. Kebanyakan di antara penumpang itu, ialah saudagar yang pulang merantau dari negeri orang atau saudagar yang balik membeli barang dari Betawi, untuk dijual di negerinya. Lain dari pada itu ada juga beberapa amtenar yang perlop dan guru-guru yang pulang karena bulan puasa sekolahnya

ditutup, misalnya dari Palembang, Betawi, Lampung, Bangkahulu. Mereka itu pulang ke kampungnya mengunjungi orang tua, handai tolan, anak isteri dan sanak saudaranya. Kapal itulah juga yang membawa Kasim, guru kepala sekolah Gubernemen Pontianak. Tatkala kapal merapat ke pangkalan, sekalian penumpang tergesa-gesa turun, karena sangat rindu rupanya mereka itu hendak melihat kampung halaman, kaum keluarganya sekalain. Akan tetapi guru Kasim tidaklah tergopoh-gopoh sebagai orang banyak itu, melainkan biasa saja, tak acuh sedikit jua. Mukanya yang jernih dan berseri-seri dahulu itu sekarang tidak bercahaya lagi, tabiatnya sudah bertukar dengan tenang dan pendiam. Sejak kematian isteri yang dicintainya itu, ia amat suka bermenung dan bersunyi-sunyi seorang diri. Seakan-akan takut rupanya ia bertemu dengan orang, dan kalau bersua diiktikarkannya mencari jalan supaya dapat menghindarkan diri. Demikianlah pula halnya waktu akan turun dari kapal yang ditumpanginya. Sudah hampir habis sekalain penumpang di kapal itu, ia masih berdiri juga di geladak kapal. Ketika dilihatnya penumpang tak ada lagi, barulah guru Kasim turun ke pangkalan dan terus berjalan ke setasiun. Setelah karcis dibelinya, maka ia pun berangkatlah dengan kereta api pukul delapan lewat dari Teluk Bayur.

Di atas kereta api pun guru Kasim mencari tempat yang sunyi, supaya ia jangan diganggu orang. Ia duduk dengan tenang, memandang ke luar kereta, melihat pohon-pohonan yang seakan-akan berlari-lari berkejar-kejaran nampaknya. Biarpun demikian keindahan pemandangan masa itu, gunung-gunung kelihatan makin lama makin besar juga, sebagai para puteri yang berbaju sutera hijau yang hendak mengelu-ngelukkan jamu rupanya, dan bukit barisan nampak membalam dari jauh, seolah-olah naga yang sedang melancar laiknya, tidak diindahkan sedikit jua oleh guru Kasim. Sungguh pun matanya memandang ke sana, dan hampir tidak dikejakannya, akan tetapi pikirannya melayang jauh entah ke mana. Pada tiap-tiap halte anak-anak dan perempuan-perempuan berteriak-teriak menyerukan juadah, tetapi semuanya itu sebagai tidak kedengaran olehnya. Ia duduk terpaku dan tidak bergerak-gerak di atas sebuah bangku di sudut deresi. Demikianlah hal guru yang kecewa dan malang itu di atas kereta api. Jika ia tidak memalingkan mukanya melihat tulisan "Fort de Kock" di muka setasiun, tak dapat tiada guru Kasim sudah terus dibawa kereta api ke Paya Kumbuh. Pukul 4 petang tibalah

ia di Bukit Tinggi, lalu naik kahar ke Aur Tajung. Sampai di muka rumahnya, ia pun turun dari kahar. Demi dilihatnya pintu rumah terkunci dan di pekarangan penuh rumput-rumputan, serta bunga-bunga yang ditanamnya dahulu sudah habis layu dan mati semuanya, rasakan pecah dada guru Kasim menahan sedih. Dinding rumah sangat kotor, bercoreng moreng dengan arang, lantai serambi muka penuh dengan sarap. Rupanya rumah itu sejak isterinya meninggal tidak diacuhkan lagi. Sangat pilu hatinya melihat rumah tinggal itu dan tidak diselenggarakan sedikit jua.

Beberapa lamanya kemudian dari pada itu, hati guru Kasim menjadi bimbang. Ragu ia memikirkan, ke mana akan mendapat. Akan pergi ke rumah mentuanya di Banto Darano, isterinya tak ada lagi; akan pulang ke kampung menemui kaum keluarganya, ingin hendak bertemu dengan anaknya tak dapat dikatakan. Maka diputuskannya pikirannya hendak ke Aur Kuning, ke rumah pamilinya. Pikirnya, "Setelah barang-barang ini kutaruh kan di sana, aku terus ke Banto Darano dengan kahar ini juga." Maka guru Kasim naik kahar, lalu disuruhnya putar ke Aur Kuning, ke rumah pamili yang terdekat kepadanya. Setelah sampai, sekalian barang-barang itu dibawanya naik ke rumah. Pamilinya berkerumun, menanyakan ini dan itu selama guru Kasim meninggalkan kampung. Ada pula yang menceritakan tentang kematian isterinya, dan menyatakan sedih hatinya mengenangkan anaknya Syahrul yang tak beribu itu lagi. Dan keadaan mereka pergi melawat dilarang Pemerintah, sebab penyakit Jamilah dipandang berbahaya, habis diceriterakannya belaka. Kira-kira setengah jam kemudian, maka diambil guru Kasim barang-barang untuk anaknya, lalu naik kahar pula ke Banto Darano. Tiba di muka rumah sewa kahar pun dibayarnya, dan ia berjalan masuk pintu gapura rumah mentuanya. Baru saja masuk pekarangan rumah, sudah tampak olehnya anaknya bermain-main di halaman. Melihat anaknya itu bagaikan remuk dada guru Kasim. Barang-barang ditangannya jatuh, ia berdiri dan berseru, "Syahrul!"

Anak yang sedang asyik bermain itu melihat kepada orang yang memanggil namanya. Baru saja ia melihat ayahnya, anak itu berlari-lari, lalu dipagutnya leher ayahnya. Guru Kasim duduk terhenyak, dan dengan air mata bercucuran dipeluk diciumnya anaknya itu. Setelah beberapa lamanya barulah ia insaf, bahwa ia

duduk di atas tanah. Dengan segera ia berdiri, Syahrul dipangkunya dan berkata, katanya, "Nenekmu di mana, Rul?"

"Nenek di parak, ayah!" sahut anak itu.

"Panggillah ke mari, katakan ayah datang!"

Dengan tidak menjawab sepatah kata jua pun, Syahrul berlari ke belakang rumah mendapatkan neneknya. Guru Kasim naiklah ke rumah. Sebentar kemudian Tiaman datang, lalu menangis tersedu-sedu, terkenangkan anaknya yang baru meninggal. Setelah Tiaman berhenti daripada menangis, maka ditanyakanlah oleh guru Kasim apa penyakit isterinya yang membawa maut itu. Mentuanya menerangkan, bahwa Jamilah pada suatu petang sakit perut sekonyong-konyong, dan besoknya berpulang ke rahmatullah.

"Sungguh ajaib penyakit Jamilah!" ujar guru Kasim.

"Bukannya dia saja yang meninggal karena sakit perut demikian!" jawab Tiaman sambil menghapus air matanya yang hendak jatuh pula. "Orang lain, orang kampung kita ini, banyak pula yang meninggal karena itu. Berpuluh mayat diusung orang ke kubur setiap hari. Amat sibuk masa itu, ngeri badan memikirkannya. Mengingatkan nyawa ini rupanya sangat rapuh ketika itu, tiap-tiap orang dalam ketakutan. Baru dalam minggu ini agak sunyi dan hati orang agak senang sedikit, karena tidak kedengaran lagi ratap tangis orang yang kematian keluarganya."

Mendengar perkataan mentuanya itu, yakinlah guru Kasim, bahwa kematian isterinya itu disebabkan penyakit kolera jua. Lama mereka itu bercakap-cakap; Tiaman menceritakan bagaimana keadaan negeri selama ditinggalkan menantunya. Guru Kasim pun tidak pula lupa menceritakan negeri Pontianak. Persangkaan mentuanya yang berlebih-lebihan tentang kayau-mengayau di Borneo, diceriterakannya jua, bahwa hal itu hampir tak ada lagi kejadian di pulau itu. Setelah agak jauh malam, sesudah makan dan minum, guru Kasim bermohon diri hendak ke Aur Kuning. Meskipun ia ditahan mentuanya, supaya di sana saja tidur malam itu, tetapi guru Kasim meminta dengan sangat, sebab ada yang perlu hendak diperkatakannya dengan keluarganya. Dengan alasan itu, maka ia pun diizinkan mentuanya ke Aur Kuning, dan Syahrul ikut pula, karena dia tak hendak bercerai dengan ayahnya.

Pada keesokan harinya guru Kasim dua beranak pergi ke ku-

buran isterinya. Setelah dibersihkannya kubur itu, maka ditanamnya pohon puding emas sebelah atas kepala kubur itu. Setelah itu ia pun menadahkan tangan arah ke langit memohonkan, hubeaya-hubeaya arwah Jamilah dilapangkan Allah dalam kubur, dan dia dua beranak dipelihara Tuhan dalam segala hal. Ada sepekan lamanya guru Kasim memperbaiki pekuburan isterinya, ditemboknya dengan batu dan pada kepala pekuburan itu ditaruhnya sebuah batu marmar yang bertuliskan tanggal hari bulan Jamilah meninggal dunia. Pada keliling kubur itu ditanamnya pula bunga raya akan jadi pagarnya.

Guru Kasim pulang dari Pontianak itu diketahui oleh orang kampungnya. Mereka itu maklum, bahwa guru itu sudah kematian isteri. Maka kedengaranlah desus-desus orang dari kiri kanan hendak mengambil guru Kasim semenda ke rumahnya. Orang yang datang meminta kepada kaum keluarganya bukan sedikit. Bahkan ada yang datang sendiri kepadanya, berkata dengan terus terang memintanya jadi 'rang semenda. Sekalian permintaan itu ditolaknya sama sekali dengan alasan, bahwa angan-angannya belum ada hendak beristeri. Oleh karena tidak putus-putus orang datang, dan boleh dikatakan setiap hari hal itu saja yang diuruskannya, guru Kasim merasa tidak senang hati dan berniat hendak segera kembali ke Pontianak.

Pada suatu malam, petang Kamis malam Jum'at, sesudah berbuka di rumah mentuanya, guru Kasim berdatang kata kepada Datuk Besar, katanya, "Mamak! Maksud saya, jika tak ada aral melintang, dua hari lagi, yaitu hari Ahad ini saya hendak kembali ke Pontianak."

"Apakah sebabnya Sutan tergesa-gesa benar hendak berangkat?" ujar Datuk Besar. "Bukankah sekolah dibuka lepas puasa enam? Lagi pula hari raya tinggal 8 hari lagi. Manakah yang lebih baik Sutan berhari raya di sini daripada di rantau orang?"

Guru Kasim berdiam diri, perkataan Datuk Besar itu terbenar dalam hatinya. Tiap-tiap orang yang merantau biasanya bulan puasa pulang menemui kaum keluarganya dan berhari raya di kampungnya. Akan tetapi dia dari jauh pulang ke kampung, sekarang hampir akan hari raya hendak balik ke rantau orang. Oleh karena itu ia termenung memikirkan apa akan jawab pertanyaan itu. Setelah dapat olehnya sesuatu sebab yang dicari-cari saja, maka katanya, "Sebenarnya memang saya hendak berhari raya di kampung,

mamak! Akan tetapi karena saya perlu tinggal di Betawi barang 3 atau 4 hari akan menguruskan hal sekolah dengan Departement, maka terpaksa saya berangkat hari Ahad di muka ini. Jika saya undurkan dari pada hari itu, tak dapat tiada saya terlambat sampai di Pontianak kelak."

"Tidak dapatkah Sutan meminta perlop barang sepekan lagi? Maka demikian, ketika Jamilah meninggal tempoh hari, mamak Sutan datang dari Paya Kumbuh. Katanya, ia ingin hendak bertemu dengan Sutan, karena ada yang hendak diperundingkannya. Barangkali dua hari akan hari raya, ia sudah ada di sini dengan anak isterinya. Tak mungkinkah Sutan menanti kedatangannya itu, karena dipesankannya benar kepada saya?"

Mendengar perkataan Datuk Besar itu, maklumlah guru Kasim apa yang hendak dipercakapkan Sutan Caniago, mamak isterinya itu dengan dia. Maka pikirnya; "Tentu saja yang akan diperundingkan beliau dengan saya perkara perkawinan jua. Bukankah anak saudara isterinya yang sejak kecil dipeliharanya itu sekarang sudah berumur kira-kira 16 tahun? Tidak, saya belumlah hendak beristeri, tak sampai hatiku akan mengganti Jamilah pada waktu ini. Sedapat-dapatnya hal itu kuhindarkan dan saya mesti berangkat dengan selekas-lekasnya." Maka katanya, "Tak mungkin saya meminta perlop, mamak! Pertama, tak ada guru yang akan menerima murid baru kelak, karena sekalian guru-guru teman saya, pulang ke negerinya masing-masing. Kedua, saya sudah berjanji dengan Departement, bahwa sebelum hari raya saya mesti ada di Betawi. Jika janji itu tidak saya tepati, boleh jadi nama saya bercela dalam pekerjaan. Oleh sebab itu tolonglah kiranya mamak sampaikan saja pesan saya kepada beliau, kalau ada yang perlu hendak beliau percakapkan dengan saya, kirim sajalah surat ke Pontianak."

"Kalau begitu susah benar rupanya!" ujar Datuk Besar pula. "Baiklah, insya Allah pesan Sutan itu nanti saya sampaikan kepada mamak Sutan. Jadi Sutan sendiri sajakah berangkat ke Pontianak?"

"Itulah yang akan saya bicarakan dengan mamak," ujar guru Kasim pula sambil memperbaiki duduknya. "Sebenarnya saya pulang ini, ialah berhubungan dengan Syahrul jua. Sudah tiga bulan ia terpisah dari pada saya, tak dapat saya katakan bagaimana perasaan saya kepadanya. Lebih-lebih sejak ibunya meninggal, semakin tak luput Syahrul dari ruangan mata saya. Sebab itu,

jika sekiranya ada izin mamak, biarlah dia saya bawa dulu ke Pontianak."

Mendengar permintaan guru Kasim itu, Datuk Besar berkata dalam hatinya; "Saya rasa Tiaman tentu takkan mengizinkan cucunya berjalan jauh. Tempoh hari sesudah mendoa menuju hari Jamilah, ia mengatakan kepadaku, bahwa dia tak hendak bercerai dengan cucunya yang seorang itu. Sungguh amat sulit memikirkan hal itu. Biarlah kucoba mengalang-alanginya, dan jika tak dapat juga, bagaimana yang akan terjadilah kelak." Maka katanya, "Sekiranya Syahrul Sutan bawa, saya rasa akan menyusahkan Sutan saja kelak. Tadi Sutan mengatakan, bahwa Sutan sendiri saja ke Pontianak. Jadi Sutan tentu menumpang membayar makan di sana, bukan? Nah, siapa yang akan menguruskan anak Sutan di rumah sepeninggal Sutan ke sekolah? Sutan sudah tahu akan perangai anak Sutan, sangat nakalnya? Tentu saja sia-sia, karena tak ada yang akan menjaganya. Saya bukannya menahan Syahrul Sutan bawa, tetapi cobalah Sutan pikirkan melarat dan manfaatnya. Menurut pikiran saya, besar melaratnya dan Sutan akan bersusah hati karenanya. Apalagi kalau ia sakit ngelu pening di rantau orang, baru terasa benar sukarnya oleh Sutan. Akan pergi ke sekolah, dengan siapa anak ditinggalkan, akan tinggal menjaga anak, pekerjaan terganggu; jadi serba susah. Lain perkara jika Sutan beristeri, ada yang akan membela dia."

"Tentang melarat dan manfaatnya sudah saya pikirkan sedalam-dalamnya," ujar guru Kasim dengan agak kesal hatinya. "Mamak tak usah khawatir, insya Allah Syahrul akan selamat dan takkan kurang suatu apa di negeri orang. Jika sekiranya akan menyusahkan saya, tentu dia takkan saya bawa."

"Baiklah! Akan tetapi supaya senang hati saya, cobalah Sutan terangkan, siapa yang akan menjaga anak Sutan di Pontianak, bila Sutan pergi ke mana-mana, ke sekolah misalnya."

"Dengan seorang nenek, induk semang tempat saya membayar makan. Orang tua itu tidak beranak dan tidak bercucu seorang jua, melainkan dia hidup sebatang kara, tidak berkaum keluarga. Nenek itu boleh dikatakan orang berada juga, budi bahasanya sangat baik, pengasih penyayang dan ramah tamah tingkah lakunya. Kepadanyalah Syahrul saya petaruhkan kelak. Sangat besar hatinya, ketika saya katakan, bahwa saya pulang ini akan menjemput Syahrul. Tampak nyata kepada saya kegirangan hatinya itu tidak dibuat-buatnya, dan sangat besar harapannya

supaya Syahrul saya bawa juga ke Pontianak."

"Jadi Syahrul akan Sutan petaruhkan kepada orang lain yang bukan kaum keluarga kita?" ujar Datuk Besar dengan kurang senang hati rupanya. "Dapatkah Sutan percayakan menjaga Syahrul kepadanya? Sungguh ya, kendatipun nenek itu sudah Sutan kenali benar-benar tulus ikhlas hatinya, tetapi saya belumlah percaya akan dia. Maka demikian, karena dia boleh dikatakan orang asing kepada kita, berlain bangsa, berlain bahasa dan tidak sepulau dengan kita. Dalam seminggu saja, saya rasa sudah bosan dia menjaga anak Sutan yang luar biasa nakalnya itu. Dan lagi tentu saja ia menjaga Syahrul tidak sebagai seorang nenek menjaga cucu kandungnya, melainkan dengan setengah hati, yaitu karena jerih menentang laba."

"Meskipun nenek itu berlain bangsa, tidak sepulau dengan kita, tetapi saya yang sudah tiga bulan lamanya bergaul hidup serumah dengan dia berkeyakinan, bahwa orang itu boleh dipercayai dalam hal apa jua pun. Pendeknya pesan tak usah dituruti, petaruh tak usah ditunggu kepadaanya. Melihat tertib sopan santunnya, agaknya lebih baik dia menjaga anak dari pamili kita sendiri."

"Ha, ha! Rupanya Sutan salah sangka benar dalam hal itu," ujar Datuk Besar agak mencemooh. "Masakan orang lain yang tidak bersangkut paut dengan kita, akan lebih kasih dan sayang kepada Syahrul dari keluarganya yang sedarah dan keturunan dengan dia. Mustahil, dan tidak termakan pada akal sedikit jua."

"Boleh jadi juga kata mamak itu!" jawab guru Kasim dengan gelisah. "Akan tetapi biarlah saya coba juga dahulu. Jika sudah sebulan dua Syahrul di sana, dan bersua seperti kata mamak itu, dapat pulalah saya memikirkan apa yang harus saya perbuat. Kendatipun saya terpaksa mesti kawin untuk keperluan anakku, ya apa boleh buat."

Mendengar perkataan guru Kasim itu, Datuk Besar berdiam diri. Rupanya ia agak tersesak oleh guru Kasim. Setelah beberapa lamanya, maka ia pun berkata, "Apa yang terasa di hati, terkalang di mata saya, sudah saya katakan semuanya kepada Sutan. Meskipun kita berlain pendapat, seiring bertukar jalan, sesuai bertukar sebut, akan tetapi lapang rasanya dada saya mendengar jawab Sutan. Bagi saya tak ada alangan Sutan membawa Syahrul ke Pontianak. Sutan tentu lebih maklum bagaimana yang akan baiknya menjaga anak Sutan di negeri orang. Hanya maka saya sebut tadi, supaya kami yang ting-

gal bersenang hati, karena Sutan dua beranak saja ke rantau orang. Sekarang saya tak sia-sia lagi melepas Sutan, dan dengan suci hati saya izinkan Syahrul Sutan bawa. Sungguhpun demikian, lebih baik Sutan mupakati juga dahulu dengan mentua Sutan. Kita dengar pula apa katanya, agar supaya sama-sama senang hati kedua belah pihak, sebab rantau jauh akan Sutan jelang. Saya harap hal ini sebagai mengambil rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tepung jangan terserak. Jangan hendaknya mentua Sutan berkecil hati, sebab cucunya Sutan bawa saja, dan Sutan jangan pula menaruh gusar, jika sekiranya mentua Sutan tidak mengizinkan Syahrul berjalan."

"Sebenarnya yang mamak katakan itu!" ujar guru Kasim dengan girang. Mukanya berseri-seri, karena diizinkan membawa anaknya. "Makanya saya mupakati dengan mamak, hal itu jugalah yang saya takutkan. Seboleholehnya, baik yang pergi atau yang tinggal sama bersenang hati hendaknya."

"Ajam!" seru Datuk Besar kepada kemanakannya. "Panggillah ibumu sebentar ke mari, karena ada yang akan dibicarakan dengan dia."

Tidak lama antaranya Tiaman pun datang, lalu duduk berhadapan dengan menantunya. Setelah mereka itu merokok sebatang seorang dan Tiaman sudah mengunyah sirih pula sekapur, maka guru Kasim berkata, katanya, 'Ibu! saya terpaksa mesti berangkat hari Ahad ini ke Pontianak. Saya perlu tinggal di Betawi barang 3 atau 4 hari, sebab ada yang hendak saya urus di sana."

"Kalau begitu, tentu Sutan takkan berhari raya di sini!" ujar Tiaman sebagai orang bersedih hati. "Tidak dapatkah diundurkan sampai pekan datang, Sutan?"

"Tak mungkin, ibu! Saya tinggal di Betawi itu, karena berhubungan dengan pekerjaan saya jua."

"Belum cukup Sutan sebulan di rumah, sekarang akan pergi pula. Alangkah canggungnya Syahrul Sutan tinggalkan. Siapakah yang akan membawanya berjalan-jalan nanti waktu hari raya? Malang benar cucuku, ibu mati bapa berjalan!"

Air mata Tiaman telah jatuh bercucuran. Ia menangis tersedu-sedu, terkenangkan nasib cucunya yang malang itu. Oleh karena itu guru Kasim terpaksa berhenti meneruskan perkataannya. Ia berdiam diri beberapa lamanya, sedih bergelut pula di sanubarinya. Tidak lama kemudian Tiaman pun berhentilah dari pada menangis. Maka guru Kasim berkata pula, 'Sebelum ibu

ke mari, kami sudah memperundingkan Syahrul, cucu ibu. Menurut mupakat kami, mamak telah mengizinkan Syahrul saya bawa ke Pontianak. Itulah sebabnya ibu mamak panggil, akan meminta izin dari pada ibu saja lagi."

"Ya, Allah!" jawab Tiaman sekonyong-konyong. Mukanya berubah menjadi pucat, air matanya berlinang-linang pula. Dengan suara putus-putus ia berkata, "Tidak kasihankah Sutan kepadaku? Dengan siapa saya di rumah yang sebesar ini? Sejak isteri Sutan meninggal, hanyalah Syahrul yang saya harapkan lagi. Kasih sayangku sudah tertumpah kepadanya seorang, dialah obat jerih pelera! demam kepadaku. Sekarang dia akan Sutan bawa, tak dapat tiada sengsai saya ditinggalkannya."

Jangankan sedih hati guru Kasim mendengar jawab mentuanya yang disertai dengan air mata itu, malahan bertambah panas hatinya. Terbayang di matanya kejadian tiga bulan yang sudah, bagaimana Tiaman menahan isterinya pergi bersama-sama dengan dia ke Pontianak. Maka ia pun berkata sendirinya; "Karena mentuaku ini, tiga bulan aku hidup sebatang kara di negeri orang. Cukuplah aku menahan sedih karena kematian isteriku, sekarang hendak dilukainya pula hatiku dengan jalan menahan anak kandungku. Sungguh, tak menenggang hati orang sedikit jua mentuaku ini." Sambil menarik napas akan menahan hatinya yang mengkal itu, guru Kasim berkata dengan sabar, katanya, "Tidak mengapa, ibu? Tiap-tiap bulan puasa kami pulang menemuimu!"

"Jika Sutan ingin Syahrul tidak bernenek lagi, suka hati Sutanlah. Tak dapat tiada saya mati kejang sepeninggalnya. Saya minta dengan sangat kepada Sutan, janganlah kiranya Sutan bawa cucuku."

"Ibu!" ujar guru Kasim sebagai orang tak sabar lagi. "Sayang ibu atau bapa kepada anaknya, tentu ibu sudah maklum, bukan? Sebab itu ibu tenggang pulalah hati saya sedikit. Bagi saya pun yang saya harap hanya Syahrul pula, karena saya sebatang kara, tidak bersanak saudara. Ibu di kampung, banyak akan perintang hati; jadi tidaklah akan lama ibu menanggung sedih ditinggalkan Syahrul. Akan tetapi saya sendiri saja di negeri orang, lain tidak hanya Syahrul yang akan pengobat hati rusuh kepada saya."

"Tak mungkin rasanya Syahrul berpisah dari padaku, Sutan!"

ujar Tiaman dengan agak keras. "Tak dapat tiada aku akan kurus kering, tinggal kulit pemalut tulang, jika saya ditinggalkannya. Akhirnya saya menjadi gila dan mati sesat."

"Asal tidak ibu perturutkan saja hati ibu, takkan demikian benar agaknya. Lagi pula lepas puasa ini Syahrul sudah patut bersekolah. Biarlah dia saya asuh, mudah-mudahan pahit saja darahnya dan dia menjadi orang baik-baik kelak."

"Tentang sekolahnya itu jangan Sutan susahkan!" jawab Tiaman pula dengan kurang senang hati. "Bukankah Syahrul masih ada bermamak yang akan mengasuh dan menyerahkan dia ke sekolah."

Mendengar perkataan mentuanya yang demikian itu, guru Kasim terdiam, mukanya berubah dengan tiba-tiba. Ketika itu insafiah ia akan dirinya, bahwa ia hanya semenda orang di rumah itu. Menurut tilikannya tentang kemanakan seperintah mamak atau semenda ke rumah orang seperti yang diadatkan orang kampungnya sekarang itu, tidak sedikit jua sesuai dengan pikirannya. Maka pikirnya, "Jika kukerasi meminta anakku, selisih jua tentangannya dan menurut adat salah jua saya. Tak dapat tiada akhirnya putus anak dengan bapak. Supaya jangan terjadi yang buruk, biarlah aku mengalah saja sekarang. Nanti kubicarakan hal ini dengan kaum keluargaku, bagaimana hendaknya yang harus aku perbuat, supaya Syahrul dapat kubawa ke Pontianak."

"Jika demikian benar keras ibu menahan Syahrul, sudahlah!" ujar guru Kasim sambil memperkatupkan gerahamnya menahan marah. "Saya maklum akan arti kata ibu itu, dan saya tahu pula siapa saya di rumah ini. Saya terpaksa mengalah, karena sungguhpun Syahrul *anak kandungku*, tapi dia *kemanakan mamaknya*."

Guru Kasim tidak menanti jawab mentuanya lagi, melainkan terus berdiri dan berjalan hendak turun. Meskipun ia ditahan Datuk Besar yang hendak mencampuri percakapan itu, supaya yang kusut jadi selesai dan yang keruh jadi jernih, tidak diindahkannya sedikit jua. Setelah mencium anaknya yang sedang tidur nyenyak beberapa kali, guru Kasim pun turun, lalu berjalan.

VI. ORANG SEMENDA

Orang semenda orang diselang,
berkarib karena perkawinan.
Kasihkan anak sibirang tulang,
maksud hati tidak berkenan.

Pada malam itu bintang-bintang gemerlapan cahayanya, sebagai berlian yang bertaburan di atas beledu biru rupanya. Kelelawar kelihatan terbang seekor demi seekor mencari mangsanya? Ramarama malam mengembangkan sayapnya yang berukir-ukiran, terbang kian ke mari, lalu hinggap pada bunga sedap malam. Di jalan raya sudah mulai lengang, kendaraan tak berapa lagi yang lalu lintas, dan orang pun sudah jarang kelihatan.

Maka tampaklah guru Kasim membelok di Simpang Limau, menuju arah ke pasar Bukit Tinggi. Ia berjalan perlahan-lahan pikirannya berkacau bilau. Mengenangkan perkataan mentuanya yang mengatakan bahwa masih ada mamaknya yang akan mengasuh Syahrul, sungguh tak enak pada pendengarannya. Apalagi memikirkan pertanyaan Datuk Besar yang seakan-akan tidak percaya menyerahkan Syahrul kepadanya, padahal anaknya sendiri, sangat menyakitkan hatinya. Tidak ada ubahnya sebagai orang lain saja ia dipandang oleh kaum keluarga isterinya itu. Dalam pada berpikir-pikir demikian itu, terkenanglah ia akan anak jantung hatinya. Maka tiba-tiba terbayang di matanya muka Syahrul yang kecil molek dan kuning langsung itu, tetapi kemudian hilang lenyap dari pada pemandangannya, hilang sebagai takkan kembali lagi, entahkan untuk selama-lamanya. Sedih dan pilu beramuk dalam sanubarinya, karena ia tak dapat membawa anaknya. Maka guru Kasim pun berkata dalam hatinya; "Rupanya tak berhak sedikit jua saya kepada Syahrul, anak kandung saya sendiri. Mamaknya, Datuk Besar yang lebih berhak daripadaku kepada Syahrul! Padahal hampir tidak sedikit jua pertalian Syahrul dengan mamaknya, baik lahir atau pun batin?"

Sekonyong-konyong kedengaran olehnya seolah-olah ada orang memanggil namanya dari belakang. Guru Kasim berpaling, tetapi seorang pun tak ada yang tampak kepadanya. Tempatnya berdiri itu ialah pada jalan di muka rumahnya di Aur Tajunggang. Demi dilihatnya rumah tinggal itu, maka timbullah keinginannya hendak melihat rumah itu sekali lagi. Sampai di pintu gapura, maka tampak kepadanya suatu bayang-bayangan yang menyerupai

muka isterinya. Jamilah melambai-lambaikan tangan dari serambi muka rumah itu, sebagai orang memanggil menyuruh datang dekat kepadanya. Guru Kasim berdiri menatap bayang-bayang itu, yang seolah-olah meminta pertolongan dan memohonkan rahim belas kasihan kepadanya. Jangankan ia takut memandang wajah isterinya yang telah meninggal itu, melainkan dengan berani ditolakkannya pintu gapura itu hendak menemui Jamilah. Akan tetapi ia tak dapat masuk, karena pintu gapura berkunci. Tidak lama antaranya, luluhlah sebuah kahar. Maka guru Kasim pun insyafalah akan diri, bahwa ia sedang dilamun kenang-kenangan yang bukan-bukan. Sambil menarik napas ia berpaling, lalu naik kahar ke Tarok, ke rumah Datuk Garang, penghulu andiko pada kaumnya.

Setelah sampai di Tarok, maka sewa kahar pun dibayarnya. Ia berjalan ke rumah isteri Datuk Garang, yang tak berapa jauh dari jalan besar. Untung Datuk Garang ada di Tarok, tidak pulang ke rumah isterinya di Tiga Belas, di Aur Kuning atau di Birugo.

"Apakah sebabnya engkau datang malam-malam begini, Kasim?" ujar Datuk Garang sambil menyuruh kemanakannya duduk.

"Tidak apa-apa, mamak!" jawab guru Kasim. "Saya datang ke mari hanya hendak menemui mamak saja, sebab boleh jadi besok atau lusa saya kembali ke Pontianak."

"Tidakkah engkau hendak berhari raya di sini dahulu?"

"Tak sempat, mamak! Saya terpaksa berangkat dengan kapal yang akan datang ini, sebab kalau dengan kapal yang sebuah lagi, niscaya saya terlambat sampai di Pontianak."

Maka keduanya pun bercakap-cakap dan tak lama kemudian, juadah dihidangkan isteri Datuk Garang. Setelah sudah minum dan santap penganan sekadarnya, maka diceriterakanlah oleh guru Kasim, bagaimana percakapannya dengan Tiaman dan Datuk Besar. Satu pun tak ada yang ketinggalan, habis semua dikatakannya. Datuk Garang berdiam diri saja mendengar ceritera kemanakannya itu. Maka guru Kasim pun berkata pula, katanya, "Tidakkah perkataan mamak Datuk Besar dan mentua saya itu menyakitkan hati, mamak? Bukankah perkataan yang demikian itu tidak layak didengar telinga?"

"Tak patut engkau bersakit hati karena itu, Kasim!" jawab Datuk Garang dengan tenang. "Perkataan yang demikian sudah pada tempatnya, sudah digaris makan pahat. Boleh jadi juga sakit

hatimu mendengarnya, tetapi lain tidak sebabnya karena engkau tidak hendak mengetahui jua seluk-beluk adat kita."

"Apakah yang tidak hendak saya ketahui, mamak?" ujar guru Kasim dengan heran.

"Ya, perkataan mentuamu itu sudah pada tempatnya. Sebab itu tak dapat engkau salahkan, melainkan engkau jua yang salah tanpa."

"Saya harap sudi hendaknya mamak menerangkan, apa sebabnya mamak benarkan perkataan mentua saya itu. Bukankah Syahrul anak kandung saya sendiri?"

"Engkau sangka sebab engkau bapak anakmu, engkau boleh berbuat sekehendak hatimu atas anakmu. Sungguh salah benar pikiranmu itu."

"Saya tidak merasa salah, mamak! Bapaklah yang wajib memelihara anaknya, membekalinya dunia dan akhirat. Sebab itu dia pulalah yang berhak membela dan mendidik anaknya, bukan orang lain, meskipun mamaknya."

"Demikianlah keadaan anak-anak muda zaman sekarang, kurang benar siasatnya. Lebih-lebih yang sudah berpangkat, mereka menyangka, bahwa dirinya orang cerdik pandai, lebih pandai dan tahu daripada kami, orang tua, nenek mamaknya. Ia tak hendak mengakui hukum adat negerinya."

Mendengar kata mamaknya itu guru Kasim tidak bersenang hati, karena bukan kata yang menjawab. Bahkan perkataan itu pun mengenai hatinya. Akan tetapi karena Datuk Garang itu jalan mamak kepadanya, ia pun berkata dengan sabar, katanya, "Benar juga perkataan mamak itu, tetapi tidak sama sekali orang terpelajar demikian sangkanya. Sekarang baiklah mamak terangkan, apa sebabnya maka saya mamak katakan salah."

"Jika engkau telah mengetahui barang sekadarnya adat negerimu, takkan timbul pertanyaan demikian di hatimu. Saya amat heran, melihat halmu, seorang guru, kemanakanku pula, begini kejadiannya."

"Itu saya maklum!" ujar guru Kasim dengan pendek akan memutuskan perkataan mamaknya. "Akan tetapi saya ingin mengetahui dari mulut mamak sendiri, apa sebabnya mamak menyalahkan saya."

"Baiklah akan saya terangkan kepadamu dengan pendek, mana yang perlu engkau ketahui. Engkau menjadi semenda kepada kaum keluarga isterimu, yaitu ipar oleh hal kawin atau pamili karena perkawinan. Manakala engkau bercerai dengan isterimu, maka

pertalianmu dengan kaum keluarga isterimu itu putus sama sekali. Engkau sudah jadi orang lain saja, tidak bersangkutan paut lagi.”

”Itu saya sudah mengerti, mamak ! Tapi jika saya di rumah isteri saya itu sudah beranak, bagaimanakah hal saya dengan anak itu ?”

”Anak itu tinggal anakmu jua selama-lamanya. Akan tetapi kendatipun engkau bercerai atau tidak di rumah isterimu, anakmu tetap jadi kemanakan mamaknya dan mamaknyalah yang berkuasa atas kemanakannya. Apakah hakmu di rumah kaum keluarga isterimu itu ?”

”Kalau begitu saya tidak berhak satu pun jua, dan tentu tak ada pula kewajiban saya untuk mengasuh anak itu, belanja dan makan pakainya.”

”Menurut kebiasaannya engkau semenda ke rumah isterimu itu sebagai orang diselang, dan halmu di sana sebagai abu di atas tunggul, datang angin terbang melayang. Engkau boleh pergi dari rumah itu bilamana engkau tak suka lagi kepada isterimu.”

”Jadi kalau begitu saya orang diselang untuk memperkembang kaum keluarganya saja,” ujar guru Kasim agak keras. ”Bukankah demikian maksud mamak ?”

”Ya, kira-kira begitulah !” jawab Datuk Garang. ”Tetapi saya berpendapat ada beberapa sebab makanya demikian. Saya harap engkau jangan lekas saja memikirkan yang salah, melainkan selidiki-lah dahulu. Hendaklah engkau perhatikan bagaimana yang telah dilazimkan nenek moyang kita sejak dahulu kala, turun-temurun sampai sekarang ini.”

”Ya, jika mengingat perkataan mamak itu, saya yakin — tetapi maaf saya pinta — sama juga halnya kita ini dengan yang berkaki empat. Tidakkah begitu pada pikiran mamak ?”

”Apa katamu ?” jawab Datuk Garang dengan keras. ”Lidah memang tidak bertulang. Bukankah benar juga kataku, bahwa kebanyakan anak muda sekarang amat pongah, mudah saja menyalahkan barang sesuatu dengan tak ada periksanya lebih dahulu.”

”Bukannya saya menyalahkan, mamak !” ujar guru Kasim pula dengan sabar, sebab dilihatnya muka mamaknya mulai merah rupanya. ”Saya berpendapat demikian, karena menurut keterangan mamak jua. Tak dapat tiada orang lain yang mendengar keterangan mamak itu, akan sama juga pikirannya dengan saya.”

Datuk Garang termenung sebentar memikirkan perkataan kemanakannya itu. Tiba-tiba matanya bercahaya-cahaya, sebagai ia

mendapat suatu jawab yang pasti dalam pikirannya. Maka katanya, "Dengarlah keteranganku, apa sebabnya maka engkau tidak berhak kepada anakmu. Mudah-mudahan dengan keterangan saya yang pandak ini, maklumlah engkau hendaknya.

Sudah sejak zaman dahulu kala, sampai kini pun demikian juga, bahwa kita orang Minangkabau ini hidup bersuku-suku. Tiap-tiap suku atau kaum itu ada namanya masing-masing, misalnya: Tanjung, Pisang, Guci, Jambak dan sebagainya. Pada perkauman bangsa kita itu, si anak masuk kaum keluarga ibu atau mamaknya, sekali-kali tidak masuk kaum keluarga bapaknya. Umpamanya anakmu sendiri, tidaklah masuk orang Tanjung, yaitu kaummu, melainkan masuk orang Pisang, kaum keluarga mamaknya. Oleh karena itu mamaknyalah yang lebih berkuasa kepada kemanakannya, bukan bapaknya, karena bapak itu tidak masuk kaumnya. Mamaknya itulah yang harus memeliharanya, menanggung belanja, makan pakai si kemanakan itu. Jadi kewajiban mamak kepada kemanakan; tumbuh ditanam, gedang dilambuk, sakit dicarikan obat, rusuh membujuk, mati ditanam, hilang dicari, lulus diselami, siang dilihat, malam diperkalang. Mamaklah yang harus menunjuk mengajari kemanakannya, supaya jangan jadi cacat cela kemudian hari. Dialah yang wajib mengasuh kemanakannya, agar supaya kemanakan itu menjadi orang baik-baik kelak. Jika si kemanakan itu telah besar, mamaklah yang akan menjalankan dengan akal budinya, atau jerih payahnya mencarikan belanja atau mata pencaharian kemanakan itu. Dan kalau kemanakan akan dipersiterikan, perempuan akan dipersuamikan, mamak yang akan memilih atau mengikhtiarkan siapa yang patut akan jodoh kemanakan itu. Pendek kata, buruk baik, senang susah si kemanakan itu tanggungan mamaknya semafa-mata, bukan kewajiban bapaknya. Jika misalnya kemanakan itu menjadi orang baik-baik dan ternama kelak, tidaklah si bapak yang mendapat kemuliaan, melainkan keluarga mamaknya juga.

"Demikian pula halnya engkau ini ! Meskipun sudah beranak di rumah isterimu, engkau tak berhak apa-apa di rumah itu. Baik atau buruk nasib anakmu itu kemudian hari, apa pedulimu. Tak ada kewajibanmu, bahwa engkau mesti mengasuh anakmu itu, karena hal itu kewajiban mamaknya jua. Bahkan tak ada paedahnya bagimu, manakala anakmu itu menjadi orang baik-baik kelak. Dan jika diizinkan mamaknya, engkau asuh jua anakmu dan menja-di orang baik-baik kelak, tentu kaum keluarganya yang beruntung.

Akan tetapi mustahil akan diizinkan, karena perbuatanmu itu seakan-akan suatu penghinaan kepada kaum keluarganya.

Yang wajib kepadamu, ialah engkau harus mengasuh kemandu sendiri, bukan anaku. Kendatipun tak ada kemandu yang kandung, yang jauh pun patut engkau asuh. Itulah kewajibanmu yang harus engkau lakukan, yaitu mengharumkan nama kaum keluargamu, mempertinggi semarak nama sukumu di mata orang banyak. Engkau seoranglah dari pada kemandu kami yang telah berpangkat. Engkau sanggup membela dan mengasuh kemandumu. Sebab itu lakukanlah kewajibanmu, agar supaya nama kaum keluargamu mulia kelak dan kebanyakan kaum kita menjadi orang baik-baik dan ternama."

"Sekarang maklumlah saya akan keterangan mamak itu dan tak dapat disalahkan mentua saya berkata demikian, karena sudah lazim demikian di kampung kita ini. Akan tetapi saya hendak bertanya sedikit kepada mamak. Tidakkah kebiasaan yang demikian itu bersalahan dengan kata: anak dipangku, kemandu dibimbing? Jika menurut pepatah itu — boleh jadi juga pepatah adat — lebih dekat bapa kepada anaknya daripada kepada kemandunya. Tidakkah bunyi pepatah itu bersalahan pengertiannya dengan yang biasa diadatkan orang di kampung kita ini? Patutkah hal itu dibiarkan saja, karena bersalah-salahan orang memakainya?"

Datuk Garang berdiam diri saja mendengar perkataan guru Kasim. Ia bingung, rupanya sulit baginya akan menjawab pertanyaan kemandunya itu. Ia tersesak sudah, lama ia tepekur mencari jawab pertanyaan itu. Dalam pada itu guru Kasim maklum, bahwa mamaknya mulai tersesak olehnya. Waktu yang baik itu tidak disiasikannya saja. Maka ia pun berkata pula, katanya, "Dan lagi, jika saya tidak salah paham, boleh jadi kata ini pepatah adat agaknya: adat bersendi syarak, syarak bersendi adat. Menurut syarak, bapakah yang berkuasa atas anaknya. Bahkan anak itu masuk kaum keluarga bapaknya, sekali kali tidak masuk keluarga ibunya. Bapaknya lah yang harus menyelenggarakan anak itu, baik buruk untung nasibnya kelak bergantung kepada bapaknya sendiri. Dan si bapakah yang menanggung buruk baik untung anaknya dunia akhirat. Jadi kalau menurut keterangan mamak tadi, hukum syarak tidak dipakaikan oleh orang kita dan tidaklah sendi-menyendi lagi adat dengan syarak, bukan?"

Datuk Garang makin tersesak oleh kemandunya. Sungguh pun terasa juga olehnya kebenaran perkataan itu, akan tetapi ia tak

hendak membenarkan. Maka ia pun berkata, katanya, "Sungguhpun demikian, kita misalkan benar keteranganmu itu, akan tetapi yang saya katakan bahwa hal itu sudah diadatkan dan telah turun-temurun sejak dari nenek moyang kita. Sudah sekian lamanya, sudah berabad-abad agaknya, kebiasaan itu berjalan dengan baik. Pada pemandangan saya seorang pun belum ada yang mencela, baru engkau inilah. Jadi hal itu nyata kepadaku amat baik dan sempurna: jika tidak baik, masakan akan diperbuat orang adat yang macam itu."

"Boleh jadi ada juga benarnya perkataan mamak itu. Akan tetapi jika pada pikiran kita yang macam itu sudah salah, bukankah patut kita memperbaikinya. Kita mengetahui bahwa kedua kata adat yang saya sebutkan tadi, timpang benar pengertiannya. Bukankah hal itu tidak baik dibiarkan saja?"

"Ha, ha!" Datuk Garang tertawa seakan-akan mengejekkan kemanakannya. "Engkau sangka akan dapatkah engkau mengubah adat yang telah berurat berakar itu di hati orang kita dengan sekejap mata saja? Saya rasa perkara yang mustahil saja, bahkan agaknya boleh mendatangkan bahaya atas dirimu."

"Bukan begitu maksud saya, mamak!" ujar guru Kasim sambil memandang muka mamaknya. Ia mklum akan jawab mamaknya itu tidak kena dan seakan-akan hendak mengelakkan diri dari pertanyaan. "Akan mengubah dengan sekejap mata saja tentu tidak mungkin karena sebagai kata mamak tadi, sudah berurat berakar tertanam di hati orang kita. Saya pun percaya, bahwa boleh jadi mendatangkan bahaya atas diri saya, karena barang sesuatu yang menguntungkan kepada seseorang, jika dialangi orang lain, tentu menimbulkan amarah dalam hatinya."

"Apa maksudmu dengan perkataan itu, Kasim?" ujar Datuk Garang dengan kurang sabar rupanya.

"Tak dapat tiada laki-laki yang besar nafsunya, suka beristeri banyak, sesuai dengan keterangan mamak tadi itu. Bukankah karena itu nafsunya puas, sebab ia orang diselang untuk memperkembang sesuatu kaum saja. Ia tak usah membelanjai anak dan isterinya. Sebagai kebanyakan yang telah saya lihat di kampung ini, si isteri membelanjai suaminya. Si laki-laki yang bertulang kuat itu bersenang-senangkan diri saja. Jika ia tidak suka lagi kepada isterinya, diceraikannya, lalu kawin pula, demikianlah seterusnya. Pencahariannya satu pun tak ada, melainkan hilir mudik sehari-harian. Isterinya, perempuan yang bertulang lemah itu, sudah

setengah mati mencarikan napekah dirinya anak beranak, sedikit pun tidak diacuhkannya.

Adi kalau saya nyatakan kepada orang banyak pikiran saya, bahwa tiap-tiap bapa wajib membela anaknya, tak dapat tiada si laki-laki yang saya sebutkan itu akan mengancam saya sejadi-jadinya. Siapa tahu barangkali mau ia membunuh saya, sebab hal itu sangat merugikan kepadanya. Sungguhpun demikian, meskipun tidak saya nyatakan pikiran saya itu kepada orang banyak, saya yakin bahwa hal itu akan berubah sendirinya saja kelak. Tiap-tiap orang yang sempurna pikirannya, tak dapat tiada akan merasa wajib mengasuh dan memelihara anaknya."

Mendengar perkataan yang demikian, muka Datuk Garang berubah sekonyong-konyong. Hatinya panas, mukanya merah padam, karena sindiran kemanakannya yang amat tajam itu. Bukankah dia sudah beristeri 16 orang banyaknya, dan isterinya yang tetap tak kurang 4 orang banyaknya. Bukankah Datuk Garang sudah beranak dengan isterinya yang sekian itu 11 orang jumlahnya, dan seorang pun tak ada yang dipedulikannya. Sungguh, tepat benar perkataan guru Kasim itu mengenai diri mamaknya. Oleh karena itu bukan main marahnya kepada kemanakannya, matanya beryala-nyala, bibirnya bergerak-gerak menahan marah. Tiba-tiba ia pun berkata dengan keras, katanya, "Perkataanmu itu tak layak didengar telinga dan tidak senonoh. Tak kusangka engkau akan seberani itu berkata di hadapanku, mamakmu. Jadi pada pikiranmu orang banyak ini tak sempurna pikirannya, melainkan pikiranmu seoranglah yang sehat, sempurna dan baik. Bah, baru kemarin ini masih mengentak-entak juga ubun-ubunmu, sudah berani mencela kebiasaan yang telah menjadi adat bagi orang banyak. Benar juga kataku, bahwa kebanyakan orang muda sekarang sudah sesat sesesat-sesesatnya. Bukannya pikiran orang banyak yang tak sempurna, melainkan pikiranmulah yang sudah terbalik dan bertukar akal.

Memang, menurut pandangan saya engkau ini sudah muno dan telah kena perbuatan orang di rumah isterimu. Hal itu nyata kepadaku ketika isterimu masih hidup dan setelah meninggal dunia. Engkau selalu pergi ke kuburan isterimu; engkau perbaiki kuburan itu sehingga sudah sebagai taman raja-raja. Pagi petang engkau memuja di kubur itu dan menyembah-nyembah, tak ada ubahnya sebagai perbuatan orang pandir. Mungkinkah pada pikiranmu akan hidup ia kembali? Seorang itulah perempuan

di atas dunia ini? Sungguh, engkau sudah sesat benar-benar, sudah termakan cirit berendang. Engkau sudah seperti kuda Batak diberi berkegang oleh isterimu. Engkau buatkan ia rumah. Anakmu engkau manjakan sebagai anak raja-raja. Dan kepada isterimu engkau sebagai menating minyak penuh, hidup berkemewahan, senang dan sentosa sepanjang hari. Tak ada ubahnya sebagai pemaisuri raja dan tak pernah melihat cahaya matahari. Kalau musim ke sawah isterimu datang ke rumah kaum keluargamu, engkau larang mengantarkan nasi ke sawah, karena engkau takut Jamilah akan ditimpa panas. Tak usah kuterangkan semuanya, karena menyakutkan hati belaka dan perbuatanmu itu berlawanan dengan adat orang di kampung ini. Saya tidak mengerti dan amat heran memikirkan perbuatanmu itu. Orang lain engkau senangkan, padahal sanak saudaramu hidup berkekurangan, tidak engkau pedulikan. Jangankan engkau akan menolong kaum keluarga, menemui mereka pun amat jarang. Jika tidak terpaksa benar, tidaklah engkau datang menjelang mereka itu.

Sekarang engkau rasailah pembalasan budimu itu. Bagaimana? Sakitkah hatimu memikirkan perkataan mentuamu dan Datuk Besar itu? Tahukah engkau sekarang, siapa dan bagaimana engkau di rumah kaum keluarga isterimu itu? Tidakkah engkau sebagai diusirnya berterang-terang, karena engkau bukan keluarganya? Engkau orang Tanjung akan tinggal orang Tanjung jua selama-lamanya. Sakit akan mengobat, rusuh akan membujuk, mati akan menanam, tidaklah orang Pisang, melainkan kami juga. Dihinakan orang engkau, kamilah yang akan memikul, harum namamu, kamilah yang mendapat kemuliaan, sekali-kali tidak orang Pisang.

"Nah, hingga inilah saya bercakap dengan engkau. Perhatikanlah perkataanku, dan insafilah engkau yang akan datang. Ketauhilah olehmu bahwa engkau orang Tanjung, kemanakan kami, keturunan dengan Datuk Garang, mamakmu. Hingga ini ke atas saya harap, jika ada barang sesuatu yang hendak engkau kerjakan, mupakatliah dulu dengan kaum keluargamu. Janganlah engkau berpandai-pandai saja, berbuat sesuka-suka hatimu. Sekianlah bicaraku, karena hari telah larut tengah malam. Tak usah engkau mengemis-ngemis juga hendak membawa anakmu, karena dia bukan kaum keluarga kita. Sepeninggalmu dapatlah aku memikirkan apa yang baik untukmu."

Guru Kasim berdiam diri saja mendengar perkataan mamak-

nya. Ia maklum bahwa perkataannya sudah terdorong, dan karena itu mamaknya amarah kepadanya. Sebab itu ia tidak berani lagi berkata, walaupun hatinya belum puas mendengar ketenangan mamaknya itu. Akan diteruskannya juga percakapan itu takut ia kalau-kalau menjadikan yang tak baik kelak. Tapi dalam hatinya yakin, bahwa ia tidak kalah dalam percakapan dengan mamaknya itu. Sungguhpun demikian, apa hendak dikatakan, ia terpaksa menghentikan perbincangan itu hingga itu saja. Oleh sebab itu hatinya dipersabarnya saja dan dengan tenang guru Kasim berkata, katanya, "Jika demikian pada pikiran mamak, baiklah. Biarlah saya sendiri saja ke Pontianak. Besok pagi maksud saya hendak terus berangkat ke Padang. Mamak izinkanlah saya pulang dahulu akan mengumpulkan barang-barang yang akan dibawa besok pagi."

"Baiklah, besok pagi kita bertemu di setasiun. Saya tak dapat mengantarkan engkau ke Padang, sebab besok kebetulan ada rapat penghulu-penghulu."

"Rapat perkara apa, mamak?"

"Entahlah! Belum terang benar kepada saya. Tetapi rapat itu dikunjungi juga oleh tuanku Demang dan tuan Kemendur."

"Jika demikian penting juga rapat itu. Tak usah mamak antarkan saya ke Padang, karena membuang-buang uang percuma saja."

VII. MENINGGALKAN NEGERI

Tinggi melanjutlah 'kau betung,
takkan kudulang-dulang lagi.
Tinggal tercengunglah 'kau kampung,
tidakkan kuulang-ulang lagi.

Hari Sabtu pagi kelihatanlah sebuah kapal bertolak meninggalkan pelabuhan Teluk Bayur. Kapal itulah yang ditumpang guru Kasim hendak balik ke Pontianak kembali. Sekalian penumpang di geladak sibuk menyusun barang-barangnya serta mengembangkan tikar bantal untuk mereka tidur. Ada pula yang mengangkat barang-barangnya dari suatu tempat ke tempat lain menurut sukanya masing-masing. Guru Kasim pun tidak pula ketinggalan. Setelah didapatnya suatu tempat yang agak sunyi dan lapang, maka ia pun segera pindah ke sana, karena tempat yang demikian itulah yang disukainya.

Setelah selesai ia mengatur barangnya, maka duduklah guru Kasim di atas kursi malas yang sengaja dibawanya untuk berlayar. Ketika itu kapal sudah mulai mengarungi lautan besar. Karena hari cerah, langit tidak berawan dan embun di lautan telah lama naik ke atas angkasa, penglihatan lepas ke mana-mana. Amat sedap pemandangan masa itu, sedang alun air yang biru jernih gemerlapan cahayanya kena sinar matahari. Tak jauh di tengah tampak ombak berkejar-kejaran, dahulu mendahului, lalu memecah di tepi pantai sebuah pulau.

Guru Kasim mengambil sebatang sigaret dari sakunya. Setelah dibakarnya, maka ia pun melepaskan pandangannya ke Lautan Hindia yang amat luas itu. Baru dua kali ia menghirup rokoknya, maka terbayanglah Syahrul, anaknya yang tunggal itu di ruangan matanya. Guru yang malang dan kecewa itu terkenangkan anak buah hatinya. Ia duduk termenung, sedang matanya hampir tidak dikejapkannya memandang tepi langit di sebelah barat-daya. Tidak lama kemudian, ia menarik napas panjang, lalu berkata dalam hatinya, "Tahun mana musim bilakah aku akan bertemu dengan anakku yang seorang itu? Sungguh malang nasibmu, Syahrul! Baru tiga bulan engkau kematian ibu, sekarang ditinggalkan pula oleh ayahmu dengan tidak setahumu. Jika engkau telah berakal, niscaya takkan terderitakan olehmu kesedihan yang menimpa dirimu sekarang

ini. Syukur juga engkau masih kanak-kanak, belum tahu menanggung kesusahan dunia ini. Hanya akulah ayahmu yang malang itu, akan bersedih hati selama hidupku terkenangkan engkau, dan barangkali takkan pernah lagi melihat wajahmu, sebab perbuatan manusia yang ganas itu."

Dengan tidak diketahuinya, air mata guru Kasim jatuh berleleran di pipinya. Wajah anaknya yang kecil molek itu rasa-rasa tampak di matanya. Seakan-akan kedengaran ditelinganya Syahrul bangun menangis memanggil ayah, pada malam ia meninggalkan anak itu di Banto Darano. Sekalian tingkah laku Syahrul sejak kecil, terbayang dalam pikirannya. Maka ia pun berkata pula perlahan-lahan, sambil memandang ke laut biru yang terhampar luas di hadapannya, katanya; "Aduhai Syahrul, hubungan nyawa ayah kandung, buah hati limpa berkurung! Engkaulah pautan hati ayah bunda, tambatan larat kami berdua. Syahrul kami manjakan petang pagi, bagai menating minyak penuh, obat jerih pelerai demam ibu dan bapa. Sekarang engkau terpisah dari pada kami, bercerai untuk ya siapa tahu, barangkali untuk selama-lamanya. Menangis siapa akan membujuk, pintamu siapa akan mengabulkan, ibu mati bapa berjalan."

Tiba-tiba terdengar lonceng kapal berbunyi, akan menandakan bahwa orang diizinkan mengambil makanan. Sungguhpun penumpang di dek sudah mengambil makanan semuanya, dan ada pula yang telah sudah makan, tetapi guru Kasim tak hendak bergerak dari tempat duduknya. Pikirannya melayang mengenangkan anak dan tanah tumpah darahnya. Sekalian ingar-bingar di kapal itu, bunyi mesin kapal, bunyi piring mangkuk dicuci dan percakapan orang seolah-olah tidak kedengaran olehnya.

Akan tetapi bunyi lonceng kapal itu pulalah yang mengubah pikirannya mengenangkan Syahrul. Sekonyong-konyong mukanya berubah menjadi merah, hatinya panas memikirkan perkataan mentuanya yang menceraikan dia dengan anaknya. Apalagi mengenangkan percakapannya dengan Datuk Garang, tak sedap sedikit jua hatinya, karena perkataan mamaknya itu tidak memuaskan hati. Dalam percakapan dengan Datuk Garang itu ia tidak bebas mengeluarkan perasaannya, sebab mengingatkan orang tua itu mamaknya dan penghulu dari pada kaumnya. Sedangkan sedikit saja ia mencela adat kebiasaan di negerinya, sudah macam-macam kata mamaknya. Apalagi jika dikatakannya adat kebiasaan di kampungnya sangat buruk, banyak perempuan-

perempuan yang teraniaya hidupnya karenanya, entah apa agaknya jawab mamaknya itu. Boleh jadi mamaknya mengusir dia dari rumahnya, tak mau berkemanakan lagi kepadanya, atau dibuang dari pada kaumnya. Guru Kasim yakin dan berani bersoal-jawab dengan siapa juga, bahwa ia berhak dan berkuasa atas anaknya. Maka dipikirkannyalah keterangan mamaknya itu dengan tenang. Setelah beberapa lamanya, nyatalah kepadanya bahwa amat senang hidup laki-laki yang menurut adat kebiasaan di kampungnya itu. Bahkan mereka kawin di jemput orang dengan uang berpuluh-puluh rupiah. Sesen pun ia tidak membelanjai isterinya, malahan sebaliknya, dia yang dibelanjai isterinya. Jika isterinya telah beranak satu, dua orang dan ia merasa tidak senang lagi bergaul dengan isterinya itu, lalu ditalakkannya. Bukankah amat mudah bagi laki-laki mencari sesuatu sebab akan menceraikan isterinya itu, perempuan yang lemah dan tidak berdaya itu. Setelah itu laki-laki itu kawin pula, demikianlah seterusnya. Sedang anaknya dengan bekas isterinya itu sedikit pun tidak dipedulikannya, dilihatnya pun tidak.

Bermacam-macamlah yang terbayang dalam pikiran guru Kasim tentang pendirian orang yang sangat berlawanan itu. Ada orang yang mengemukakan adat, mengatakan, bahwa menurut adat kemanakan itu seperintah mamaknya. Mamaklah yang wajib membela, memberi makan pakai kemanakan itu. Mamaklah yang harus mengasuh dan mendidik kemanakan itu, agar supaya ia menjadi orang baik-baik kelak. Pendeknya dalam segala hal kemanakan itu menjadi tanggungan mamaknya semata-mata, sekali-kali bukan tanggungan bapaknya. Akan tetapi ada pula orang yang berdiri pada agama mengatakan, bahwa anak itu tanggungan bapaknya. Mamak itu seakan-akan orang lain kepada anak itu, dan hampir tak ada pertaliannya. Bapaklah yang berhak dan wajib memelihara dan mendidik anak itu. Bapak berkuasa atas anaknya, darah dagingnya dan turunannya itu. Bapaklah yang menentukan buruk baik nasib anak itu kemudian hari. Bahkan dialah yang menanggung jawab di akhirat bila anaknya tidak diberinya pendidikan amal yang baik.

Berkacau pikiran guru Kasim mengenangkan dua pendirian orang yang lazim di tanah tumpah darahnya, yaitu pendirian yang sangat bertentangan ujudnya. Sudah berapakah lamanya keadaan yang macam itu? Manakah yang dahulu dipakai orang di Minangkabau? Aturan adatkah atau aturan agamakah? Belum adakah terdiri adat di Minangkabau sebelum agama masuk.

ke sana? Mengapakah dikatakan orang; adat bersendi syarak, syarak bersendi adat? Padahal seperti yang nyata tampak olehnya bertentangan kemauan orang yang mengeraskan adat dengan orang yang mengemukakan syarak dalam kekuasaan dan kewajiban mamak dan bapak kepada seseorang anak. Tidak heran jika kacau peri pergaulan berumah tangga di Minangkabau. Seperti tinta hitam dicampurkan dengan air susu yang putih tampak keadaan itu oleh guru Kasim; putih tidak hitam pun tidak pula, keruh, kacau bilau saja. Dapatkah disisihkan kembali dawat dari susu? Tidak baikkah dibuangkan saja campuran yang keruh itu, dan dicari yang baru saja, yang sesuai dengan kemauan zaman?

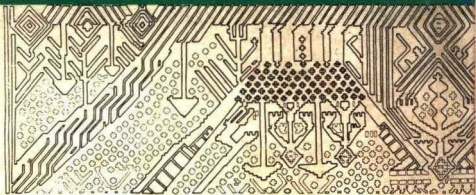
Sungguh, seperti keadaan sekarang, kacau bilau saja. Bukankah sangat rusak pergaulan hidup karena itu? Banyak perempuan-perempuan yang sengsara dan anak-anak yang tidak bertentu hidupnya, seperti yang telah dilihatnya sendiri di negerinya. Mereka membanting tulang sekuat-kuatnya mencari nafkah diri, agar supaya dapat hidup anak beranak. Sebab tidak sedikit mamak yang melengahkan kewajibannya kepada kemanakannya, karena mengeraskan agama dan lebih banyak pula lagi bapak yang tidak tahu sama sekali kepada anaknya, sebab bersandar kepada adat kebiasaan.

Semakin dikenangkan guru Kasim adat di negerinya, semakin kusut pikirannya. Oleh sebab itu dibulatkannya hatinya, dan dengan pikiran yang tetap ia pun berkata pula, katanya; "Buruk baik nasib anakku kemudian hari, tidaklah salah dari padaku, melainkan karena kaum keluarganya juga. Bagiku cukuplah usaha akan membawa anakku supaya dapat kudidik dan mudah-mudahan menjadi orang baik-baik kelak, akan tetapi dialangi oleh mentuaku yang berbentengkan adat itu. Apa boleh buat, aku tidak berkuasa dan tidak dapat berkeras membawa Syahrul, sebab aku orang diselang oleh kaum keluarga isteriku. Oleh sebab itu tak ada gunanya kupikirkan panjang-panjang jua hal ini, karena tak ada paedahnya, melainkan menyengsaikan badan saja. Mulai dari sekarang aku berjanji dengan diriku, takkan kawin-kawin lagi dengan orang kampungku, karena hasilnya menyakitkan hati saja. Semakin beranak aku dengan isteri orang kampungku, semakin makan hati aku olehnya."

Hatinya tetap, pikirannya bulat, dia akan melupakan segala kejadian di kampungnya yang sangat melukai hatinya itu. Segala

kenang-kenangan kepada kampung tempat tumpah darahnya akan dilupakannya. Sudah sempit alam baginya di situ. Banyak adat istiadat yang tak dapat disesuaikannya dengan pikirannya. Sebab itu ia mencari "tanah tumpah darah" yang lain di dunia yang luas ini. Bukan "alam" Minangkabau saja alam di atas dunia ini.

Demikianlah kisah perceraian bapak dengan anak, karena anggapan yang tiada benar tentang pertalian mereka itu. Barang siapa yang hendak mengetahui kisah anak yang ditinggalkan bapaknya itu, bacalah "Tak disangka."



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

